

**ANALISIS PENGAKUAN, PENILAIAN, DAN
PENGUNGKAPAN ASET BERSEJARAH PADA LAPORAN
KEUANGAN MUSEUM KERETA API BONDOWOSO**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:
Novia Dwi Andini
NIM: 201105030025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
DESEMBER 2024**

**ANALISIS PENGAKUAN, PENILAIAN, DAN
PENGUNGKAPAN ASET BERSEJARAH PADA LAPORAN
KEUANGAN MUSEUM KERETA API BONDOWOSO**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi Akuntansi Syariah



Oleh:
Novia Dwi Andini
NIM: 201105030025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
DESEMBER 2024**

**ANALISIS PENGAKUAN, PENILAIAN, DAN
PENGUNGKAPAN ASET BERSEJARAH PADA LAPORAN
KEUANGAN MUSEUM KERETA API BONDOWOSO**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi Akuntansi Syariah

Oleh:

Novia Dwi Andini
NIM: 201105030025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Disetujui Pembimbing



Ana Pratiwi, SE., Ak., MSA.
NIP. 198809232019032003

**ANALISIS PENGAKUAN, PENILAIAN, DAN
PENGUNGKAPAN ASET BERSEJARAH PADA LAPORAN
KEUANGAN MUSEUM KERETA API BONDOWOSO**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun)
Fakultas Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi Akuntansi Syariah

Hari : Senin

Tanggal : 09 Desember 2024

Tim Penguji

Ketua



Dr. Mahmudah, M.E.I.
NIP. 197507021998032002

Sekretaris



Salman Farizi, M.E.
NIP. 198911122022031004

Anggota :

1. Dr. Ahmad Fauzi, S.Pd., M.E.I. ()
2. Ana Pratiwi, M.S.A. ()

Menyetujui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. H. Ubaidillah, M.Ag
NIP. 196812261996031001

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ^ع
وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ^ع

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar.¹ (Q.S Al-baqarah 282)



¹ Q.S Al-baqarah 282

PERSEMBAHAN

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan yang maha Esa, berkat limpahan Rahmat dan HidayahNya saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Skripsi ini merupakan salah satu karya paling fundamental dalam sejarah hidup saya untuk mendapatkan gelar sarjana Akuntansi sehingga saya mampu menerapkannya suatu saat nanti.

Skripsi ini saya tujukan kepada beberapa orang yang sangat berperan penting dalam lancarnya skripsi ini:

1. Kedua orang tua saya, bapak Mohammad Nasir dan ibuk Tin Ningsih yang selalu menjadi pemeran utama dalam hidup saya. Restu kalian merupakan kunci keberhasilan saya sampai di titik ini. Keduanya lah yang membuat segalanya menjadi mungkin sehingga saya bisa sampai pada tahap di mana skripsi ini akhirnya selesai. Terima kasih atas segala ketulusan hati dan pengorbanan, nasihat dan Do'a baik yang tak pernah putus, serta semangat yang tak ternilai. Aku selamanya bersyukur dengan keberadaan kalian sebagai orang tuaku.
2. Kedua Kakek dan Nenek saya. Kakek Suhari yang sudah mengantarkan saya sampai sejauh ini walaupun beliau sudah tidak lagi bisa melihat saya sampai wisuda nanti, beliau sudah dipanggil oleh Allah dan Nenek saya Romla yang sudah dengan sabar merawat sampai saya dewasa.
3. Kakak saya Ahmad Rizal Rofiqi dan Lutfi Mei Damayanti yang sudah ikut serta mendampingi adiknya agar tetap melanjutkan hidup dan menjadi lebih

baik. Dan yang selalu memberiku semangat dan dukungan untuk terus berjuang dan pantang menyerah

4. Sepupu-sepupu saya dan ponakan-ponakan saya yang selalu menjadi penyemangat dan mendukung untuk terus berjuang.
5. Sahabat tercintaku dan seperjuanganku Selvia, terima kasih selalu memberikan semangat dan motivasi serta setia bersahabat dari jaman MTs hingga saat ini.
6. Sahabat-sahabat kampusku yang heboh nan lucu Mita Audia Rahman, Lidhatul Umamah, Elisa dan lisa.
7. Teman-teman seperjuangan dari mahasiswa baru hingga mahasiswa akhir yang sudah sudi kebersamai dan merangkul saya saat suka atau pun duka serta seluruh elemen yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.
8. Tim penguji yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran pada saat menguji hingga skripsi ini di sempurnakan
9. Serta seluruh keluarga. Terima kasih untuk kasih sayang dan dukungan yang tak terhingga kepada penulis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

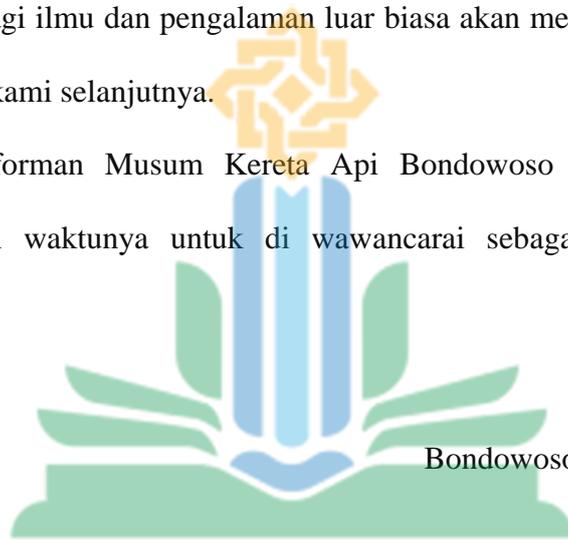
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah SWT segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan yang maha Esa berkat seluruh limpahan Rahmat dan HidayahNya kami mampu menjadi insan ulul albab yang masih haus akan ilmu pengetahuan. Kedua kalinya sholawat serta salam semoga tetap mengalir deras ke pangkuan baginda Nabi Muhammad SAW yang telah mengangkis kami dari alam kejahilan menuju alam yang terang-benderang.

Skripsi yang berjudul “Analisis Pengakuan, Penilaian, Dan Pengungkapan Aset Bersejarah Pada Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Bondowoso Pada Museum Kereta Api Bondowoso” diserahkan ke Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar sarjana Akuntansi (S.Ak). Selesaiannya skripsi ini tidak terlepas dari keterlibatan beberapa pihak baik secara langsung atau pun tidak langsung. Maka, kami persembahkan karya ini sebagai wujud rasa terimakasih kami kepada pihak yang turut mendukung pendidikan kami selama ini dan kami ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN KHAS, Prof. Dr. Hefni, S.Ag., M.M., CPEM. yang telah menjadi promotor dengan memberikan fasilitas pendidikan sebagai pendukung berjalannya sistem belajar kami selama ini.
2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Dr. Ubaidillah yang selalu memberikan arahan dan kebijakan sebagai penunjang proses belajar mahasiwa spesifiknya mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis islam.

3. Ketua Jurusan Ekonomi Islam, Dr. M.F Hidayatullah, S.H.I, M.S.I
4. Koordinator Program studi Akuntansi Syariah Dr. Nur Ika Mauliyah, M.Ak.
5. Dosen pembimbing, Ana Pratiwi, SE., Ak., MSA yang sudah sudi meluangkan waktunya dalam membimbing dan mengarahkan, memberikan saran dan motivasi terhadap skripsi penulis.
6. Seluruh dosen dan civitas akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang sudah berbagi ilmu dan pengalaman luar biasa akan menjadi bekal kami nanti di langkah kami selanjutnya.
7. Seluruh informan Musum Kereta Api Bondowoso yang sudah bersedia meluangkan waktunya untuk di wawancarai sebagai data untuk skripsi penulis.



Bondowoso, 10 November 2024

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Novia Dwi Andini
NIM: 201105030025

ABSTRAK

Novia Dwi Andini, Ana Pratiwi. 2024: *Analisis Pengakuan, Penilaian, dan Pengungkapan Aset Bersejarah pada Laporan Keuangan Museum Kereta Api Bondowoso.*

Kata kunci: Pengakuan, Penilaian, Pengungkapan, Aset Bersejarah, Museum Kereta Api.

Aset bersejarah (*heritage asset*) adalah aset yang penting bagi kebudayaan masyarakat dan sejarah bangsa serta sebagai identitas suatu negara. Aset bersejarah ini digolongkan sebagai aset tetap karena memiliki kriteria sebagai aset tetap dan juga memenuhi definisi dari aset tetap. Pedoman Standar Akuntansi Pemerintahan (PSAP) No. 7 Tahun 2010 menyatakan bahwa aset tetap merupakan aset berwujud yang mempunyai masa manfaat lebih dari 12 (dua belas) bulan untuk digunakan dalam kegiatan pemerintah atau dimanfaatkan oleh masyarakat umum. Salah satu aset bersejarah adalah museum kereta api Bondowoso. Museum kereta api Bondowoso merupakan salah satu peninggalan sejarah dan merupakan aset bersejarah. Selain itu, museum kereta api Bondowoso juga merupakan benda cagar budaya yang patut untuk dilestarikan dan dijaga pengelolaannya, khususnya dari segi pelaporan keuangan dan perlakuan akuntansi yang diterapkan atas aset bersejarah.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perlakuan akuntansi (pengakuan, penilaian dan pengungkapan) yang diterapkan dalam laporan keuangan aset bersejarah pada museum kereta api Bondowoso?.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat menjelaskan dan menginformasikan mengenai perlakuan akuntansi (pengakuan, penilaian dan pengungkapan) dalam laporan keuangan aset bersejarah pada Museum Kereta Api Bondowoso.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam menggali data dengan jenis kualitatif deskriptif. Penentuan informan dan subjek secara *purposive*, diperoleh 3 informan sesuai dengan kriteria informan. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahap pengakuan Aset Bersejarah Museum Kereta Api Bondowoso, Museum kereta api Bondowoso diakui dan dicatat sebagai aset bersejarah, dikarenakan museum tersebut banyak mengandung nilai-nilai budaya, pendidikan dan suatu bentuk perjuangan dimasa lampau. Pada tahap penilaian, museum Kereta Api Bondowoso mengacu pada PSAP 07 tahun 2020 tentang *heritage asset* harus disajikan dalam bentuk unit dalam Catatan atas Laporan Keuangan dengan tanpa nilai. Mengaplikasikan penilaian mengenai aset bersejarah di Museum kereta api Bondowoso sudah sesuai dengan peraturan yang tercantum dalam PSAP 07 tahun 2010, dan dalam hal pengungkapan, Museum Kereta Api Bondowoso hanya mendata aset-aset tersebut sebagai data inventaris dari museum kereta api Bondowoso saja.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus penelitian	8
C. Tujuan penelitian.....	8
D. Manfaat penelitian.....	9
E. Definisi istilah	11
F. Sistematika pembahasan	13
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	16
A. Penelitian terdahulu.....	16
B. Kajian teori.....	29

1. Definisi Aset Bersejarah (<i>Heritage Assets</i>).....	29
2. Karakteristik Aset Bersejarah.....	32
3. Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintah No. 7 Tahun 2010 ..	34
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Pendekatan dan jenis penelitian	49
B. Lokasi penelitian	50
C. Subjek penelitian	51
D. Teknik pengumpulan data	51
E. Analisis data	55
F. Keabsahan data.....	58
G. Tahap-tahap penelitian	58
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	60
A. Gambaran objek penelitian	60
B. Penyajian data dan analisis.....	67
C. Pembahasan temuan	83
BAB V PENUTUP	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	93

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	25
Tabel 3.1 Daftar Informan Penelitian	51
Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana Museum Kereta Api Bondowoso	67
Tabel 4.2 Data Cagar Budaya Museum Kereta Api Bondowoso	82



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Museum Kereta Api Bondowoso	66
Gambar 4.2 Potongan CaLK Pemerintah Kabupaten Bondowoso tahun 2023.....	81



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan Negara yang terkenal dengan perjalanan sejarahnya yang panjang yang menyimpan berbagai macam potensi berwujud kesenian, bahasa, adat isitiadat, situs, arsitektur dan kawasan bersejarah bernilai pusaka yang berada diberbagai daerah di negeri ini. Keberadaan aset-aset tersebut tentu harus disajikan dalam laporan keuangan milik pemerintah sehingga kriteria lengkap dalam penyajian laporan keuangan harus terpenuhi. Dalam penyajian aset-aset bersejarah tersebut tentunya ada beberapa kendala salah satunya dengan usia aset bersejarah yang tua akan mengalami kesulitan untuk menentukan nilai yang tepat dalam penyajian aset bersejarah tersebut. Aset adalah sumber-sumber daya bernilai ekonomi milik pribadi atau perusahaan dan diharapkan bisa menghasilkan keuntungan di masa mendatang. Sementara itu di dunia akuntansi, pengertian aset adalah komponen aktiva tercantum dalam laporan neraca dan dibandingkan jumlahnya dengan pasif (liabilitas dan ekuitas). Menurut KBBI aset adalah kekayaan yang berupa uang maupun wujud benda lain yang bersifat nyata. Salah satu contoh dari jenis-jenis aset adalah aset tetap, aset tetap merupakan aset yang mempunyai wujud atau bentuk secara fisik. Hal ini sesuai dengan pendapat Hines yang menyatakan bahwa akuntansi untuk aset dalam beberapa hal terlihat memiliki kekurangan dibandingkan dengan akuntansi untuk aspek lainnya, mengingat sifat alamiah yang dimiliki oleh masing-masing aset tersebut. Salah satu bentuk akuntansi

aset yang masih menjadi isu perdebatan para ahli ekonomi ialah akuntansi untuk aset bersejarah, baik itu dari segi pengakuannya, metode penilaian yang digunakan, maupun pengungkapannya dalam laporan keuangan.¹

Aset bersejarah (*heritage assets*) merupakan elemen seperti bangunan bersejarah, monument, situs arkeologi, kawasan konservasi, karya seni dan alam cadangan. Mereka merupakan elemen dengan spesifik kualitas yang tidak dapat direplikasi dan memiliki umut yang tidak terbatas. Aset bersejarah adalah aset yang dimiliki oleh pemerintah sehingga harus dilindungi kelestariannya karena memiliki nilai seni, budaya, pengetahuan, pendidikan, sejarah serta memiliki karakteristik yang unik didalamnya. Aset bersejarah (*heritage asset*) adalah aset yang penting bagi kebudayaan masyarakat dan sejarah bangsa serta sebagai identitas suatu negara. Aset bersejarah didefinisikan sebagai sebuah aset dengan kualitas sejarah, ilmiah, seni, teknologi, geofisik atau lingkungan yang dipegang atau dipelihara untuk berkontribusi sebagai ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta memberikan manfaat bagi entitas pemegangnya.²

Aset bersejarah ini memiliki beragam cara perolehan, antara lain dari pembangunan, pembelian, donasi, warisan, sitaan dan juga rampasan. Maka dari itu aset bersejarah ini dianggap unik karena memiliki cara perolehan yang begitu beragam. Aset bersejarah ini dilindungi oleh pemerintah dan Undang-

¹ Said Ikhsan Ridha dan Hasan Basri, “Analisis Pengakuan, Penilaian, Penyajian dan Pengungkapan Aset Bersejarah Pada Laporan Keuangan Entitas Pemerintah Daerah Aceh (Studi Kasus Pada Masjid Raya Baiturrahman)” (2018), 156.

² Lila Retnani Utami, “Perlakuan Akuntansi Untuk Aset Bersejarah Studi Kasus Pada Candi Sambisari” (2019), 95.

undang sehingga kita harus menjaga kelestariannya.³ Aset bersejarah ini digolongkan sebagai aset tetap karena aset bersejarah ini memiliki kriteria sebagai aset tetap dan juga memenuhi definisi dari aset tetap. Pedoman Standar Akuntansi Pemerintahan (PSAP) No. 7 Tahun 2010 menyatakan bahwa aset tetap merupakan: “Aset berwujud yang mempunyai masa manfaat lebih dari 12 (dua belas) bulan untuk digunakan dalam kegiatan pemerintah atau dimanfaatkan oleh masyarakat umum”.⁴ Kecenderungan mengutamakan aspek ideologis dan akademik telah mengakibatkan aspek ekonomis dalam pelestarian budaya tidak mendapatkan perhatian secara wajar.⁵

Di antara beberapa jenis aset tetap yang masih menjadi perdebatan hingga saat ini, aset bersejarah merupakan jenis aset yang paling sulit karena sifat khusus dan karakteristik yang mereka miliki. Era saat ini perubahan sosial, ekonomi dan lingkungan telah mengakibatkan terus mengikisnya nilai-nilai kekayaan budaya ragawi maupun non ragawi yang ada diberbagai daerah. Pengikisan nilai kebudayaan yang ada telah mengakibatkan banyaknya masalah yang dihadapi negara dalam menjaga segala bentuk peninggalan bersejarah yang ada. Pengelolaan aset bersejarah merupakan salah satu kewajiban dalam penyelenggaraan pemerintah dalam upaya memperkokoh budaya bangsa. Konsekuensinya mengetahui bagaimana aset tersebut diakui

³ Lila Retnani Utami, *Perlakuan Akuntansi Untuk Aset Bersejarah Studi Kasus Pada Candi Sambisari* (2019), 156.

⁴ Pedoman Standar Akuntansi Pemerintah (PSAP) No. 7 Tahun 2010

⁵ Rieswandha Dio Primasatya, dkk *Analisis Perlakuan Akuntansi Pada Aset Bersejarah (Studi Kasus Pada Aset Bersejarah di Kabupaten Gresik)*, 31.

sebagai aset bersejarah dan bagaimana memberi penilaian terhadap aset tersebut sangat diperlukan.⁶

Menurut *International Public Sector Accounting Standards 17 – Property, Plant and Equipment* paragraph, 11 sebagian dari aset bersejarah memberikan potensi manfaat lainnya pada pemerintah selain nilai sejarahnya seperti potensi wisata misalnya candi, monumen, gedung bersejarah, tempat-tempat purbakala, area konservasi; potensi digunakannya sebagai perkantoran, sekolah, rumah sakit (yang mana pada aset ini diterapkan prinsip-prinsip yang sama seperti aset tetap lainnya) ataupun potensi manfaat terbatas misalnya karya seni dan reruntuhan. Segala potensi ini seharusnya dilaporkan dalam Laporan Keuangan Pemerintah Daerah yang merupakan hasil dari aktivitas teknis serta memiliki tujuan untuk menyediakan informasi yang bermanfaat sebagai media perantara atau komunikasi penghubung pihak-pihak yang berkepentingan dan juga sebagai alat bantu pengambilan keputusan ekonomi.⁷

Dasar hukum untuk aset bersejarah ini diatur dalam Undang-Undang N0. 17 Tahun 2003 tentang keuangan negara yang menjelaskan bahwa keuangan negara adalah semua hak dan kewajiban negara yang dapat dinilai dengan uang serta segala sesuatu baik berupa uang maupun berupa barang yang dapat dijadikan milik negara berhubung dengan hak dan kewajiban tersebut.⁸

⁶ Ouda. Hassan A. G. *A Practical Accounting Approach for Heritage Assets under Accrual Accounting: with Special Focus on Egypt* (2014), 9.

⁷ *International Public Sector Accounting 17-Property, Plant and Equipment paragraph*, 11.

⁸ Undang-Undang N0. 17 Tahun 2003.

Permasalahan selanjutnya berkaitan dengan penilaian aset bersejarah di dalam laporan keuangan. Menurut *Financial Reporting Statements* (2009) penilaian atas aset bersejarah dapat dilakukan dengan metode apapun yang tepat dan relevan. Namun, Peraturan Standar Akuntansi Pemerintahan (PSAP) Nomor 7 Tahun 2010 tidak memperkenankan dilakukannya penilaian kembali (*revaluation*) karena SAP menganut penilaian aset berdasarkan biaya perolehan atau harga pertukaran. Dalam hal tersebut terjadi perubahan harga secara signifikan, pemerintah dapat melakukan revaluasi atas aset yang dimiliki agar nilai aset tetap pemerintah yang ada saat ini mencerminkan nilai wajar sekarang. Disamping itu, PSAP menjelaskan bahwa beberapa aset bersejarah juga memberikan manfaat lainnya kepada pemerintah selain nilai sejarahnya, sebagai contoh bangunan bersejarah digunakan untuk ruang perkantoran. Untuk kasus tersebut, aset ini akan diterapkan prinsip-prinsip yang sama seperti aset tetap lainnya. Namun, secara teknis di dalam PSAP tidak dijelaskan bagaimana cara untuk menilai aset tersebut.⁹

Masalah selanjutnya yakni pada tahap pengungkapan aset. Tahap ini merupakan tahap yang paling penting, karena sebagai pengelola dan pemelihara aset bersejarah, pemerintah harus menyajikan laporan keuangan untuk transparansi dan akuntabilitas terhadap manfaat yang telah mereka peroleh dari aset tersebut. Secara garis besar, pengungkapan yang dilakukan atas aset bersejarah tidaklah diperlakukan sama untuk jenis aset yang sama.

⁹ Peraturan Standar Akuntansi Pemerintah (PSAP) Nomer 7 Tahun 2010.

Artinya bahwa, pengungkapan atas aset bersejarah lebih didasarkan atas fungsi dan perannya di dalam kegiatan pemerintahan.

Menurut PSAP No. 7 Tahun 2010 pengungkapan aset bersejarah yang tidak dimanfaatkan dalam kegiatan operasional pemerintahan disajikan dalam bentuk unit di dalam Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK) dengan tanpa nilai, kecuali untuk beberapa aset bersejarah yang memberikan potensi manfaat lainnya kepada pemerintah selain nilai sejarahnya, misalnya gedung untuk ruang perkantoran, aset tersebut akan diterapkan prinsip-prinsip yang sama seperti aset tetap lainnya. Laporan keuangan aset bersejarah tidak dicatat dalam neraca melainkan dicatat di Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK). Aset bersejarah memang tergolong dalam aset tetap namun pencatatannya dalam laporan keuangan tidak sama dengan aset tetap lainnya.¹⁰

Pada akhirnya meskipun berbagai dewan standar yang ada (seperti *International Accounting Standar Board* (IASB) dan *International Public Sector Accounting Standar Board* (IPSASB) telah memunculkan aturan terkait dengan perlakuan akuntansi pada aset bersejarah, namun aturan yang ada hanya mencakup pada entitas dan organisasi yang kemudian disesuaikan dengan peraturan maupun perundangan yang diterapkan oleh negara tertentu. Perlakuan akuntansi pada aset bersejarah cenderung bervariasi tergantung pada sifat entitas yang menaunginya dan juga sifat dari aset itu sendiri.¹¹

¹⁰Standart Akuntansi Pemerintah (SAP) Nomer 71 Tahun 2010.

¹¹ Said Ikhsan Ridha, Hasan Basri *Analisis Pengakuan, Penilaian, Penyajian dan Pengungkapan Aset Bersejarah Pada Laporan Keuangan Entitas Pemerintah Daerah Aceh (Studi Kasus Pada Masjid Raya Baiturrahman)* (2018), 157.

Di Indonesia, penelitian lebih lanjut tentang aset bersejarah belum terlalu banyak dilakukan. Hal ini diakibatkan oleh masih minimnya sumber daya informasi yang tersedia. Namun, beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengungkap perlakuan akuntansi bagi aset bersejarah. Semakin tinggi nilai budaya, seni dan sejarahnya semakin tinggi pula tuntutan upaya pelestarian dan konservasinya. Oleh sebab itu, peranan akuntansi diperlukan untuk mengetahui aspek ekonomi dari aset bersejarah.

Salah satu objek yang perlu ditelaah lebih dalam mengenai aset bersejarah baik dari segi pengakuan, penilaian, dan pengungkapannya dalam laporan keuangan ialah museum kereta api Bondowoso. Meseum kereta api Bondowoso merupakan museum kereta api pertama di Jawa Timur. Awalnya, museum ini merupakan stasiun, yaitu Stasiun Bondowoso. Stasiun Bondowoso dibangun pada tahun 1893 dan diresmikan pada tanggal 1 Oktober 1897 oleh Staatssporwegen (SS). Stasiun kereta api Bondowoso memiliki sejarah penting bagi Indonesia. Meseum kereta api Bondowoso adalah stasiun kereta api non aktif yang sekarang dialihfungsikan sebagai museum sejarah kereta api. Museum Kereta Api Bondowoso memiliki sejumlah koleksi terkait dengan sejarah perkeretaapian Bondowoso di masa lalu, seperti miniatur kereta dan gerbongnya, komoditas perekonomian masa itu, alat-alat perkeretaapian yang digunakan, hingga replika gerbong maut yang tengah disiapkan oleh PT.KAI.¹²

¹² PT. Kereta Api Indonesia (Persero) *Museum Kereta Api Bondowoso*.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik dan menganggap penting untuk meneliti lebih lanjut mengenai **Analisis Pengakuan, Penilaian, dan Pengungkapan Aset Bersejarah pada Laporan Keuangan Museum Kereta Api Bondowoso**. Museum kereta api Bondowoso merupakan salah satu peninggalan sejarah dan merupakan aset bersejarah. Disamping merupakan salah satu ikon kota Bondowoso, Museum Kereta Api Bondowoso juga merupakan benda cagar budaya nasional yang dengan demikian patut untuk dilestarikan, dijaga dan diperhatikan pengelolaannya, khususnya dari segi pelaporan keuangan dan perlakuan akuntansi yang diterapkan atas aset bersejarah tersebut.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, perumusan masalah disebut sebagai fokus penelitian. Topik fokus yang sedang dilakukan penelitian semuanya termasuk dalam bagian ini.¹³ Fokus masalah pada penelitian ini adalah :

Bagaimana perlakuan akuntansi (pengakuan, penilaian dan pengungkapan) yang diterapkan dalam laporan keuangan aset bersejarah pada museum kereta api Bondowoso?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu pada masalah-

¹³ Tim Revisi, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2019), 45.

masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹⁴ Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk dapat menjelaskan dan menginformasikan mengenai perlakuan akuntansi (pengakuan, penilaian dan pengungkapan) dalam laporan keuangan aset bersejarah pada Museum Kereta Api Bondowoso.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan yang bersifat praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.¹⁵

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan akuntansi dan menambah referensi ilmu pengetahuan dan khasanah keilmuan para akademisi, praktisi maupun masyarakat luas dalam mempelajari dan memahami esensi dan perlakuan akuntansi pada aset bersejarah. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya pemahaman lebih tentang perlakuan akuntansi pada aset bersejarah (Pengakuan, Penilaian, dan Pengungkapan Aset Bersejarah pada Laporan Keuangan Pemerintah).

¹⁴ Tim Revisi, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2019), 45.

¹⁵ Tim Revisi, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2019), 45.

2. Manfaat praktis

Sama halnya dengan manfaat teoritis, secara praktis, penelitian ini mampu memberikan manfaat kepada :

a. Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini dapat meningkatkan wawasan dan menjadi pengalaman yang sangat berharga dan bermanfaat, terutama untuk pengaplikasian ilmu pengetahuan yang telah didapat dari bangku kuliah, khususnya untuk pemahaman perlakuan akuntansi terhadap aset bersejarah (Pengakuan, Penilaian, dan Pengungkapan Aset Bersejarah pada Laporan Keuangan Pemerintah). Selain itu, penelitian ini menjadi suatu syarat wajib bagi peneliti sebagai tanda untuk menyelesaikan studi strata satu (S1) di program studi Akuntansi Syari'ah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Penelitian ini juga akan menjadi suatu pengalaman bagi peneliti dalam bentuk suatu karya tulis ilmiah yang kelak akan menjadi portofolio tersendiri.

b. Lembaga Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi bagi kepastakaan maupun mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, terutama mahasiswa program studi Akuntansi Syari'ah. Penelitian ini juga dapat menambah referensi mahasiswa mengenai pembahasan tentang aset bersejarah.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan menjadikan manfaat bagi pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pentingnya perlakuan akuntansi terhadap aset bersejarah dalam pengakuan, penilaian, dan pengungkapan aset bersejarah pada laporan keuangan pemerintah khususnya di Kabupaten Bondowoso, sehingga tercipta laporan pemerintah yang transparan dan terstruktur.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat tentang pemahaman terkait aset bersejarah terutama dalam pembahasan terkait laporan keuangan pemerintah khususnya di Kabupaten Bondowoso.

E. Definisi Isilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti. Pada karya ilmiah yang berjudul "*Analisis Pengakuan, Penilaian, dan Pengungkapan Aset Bersejarah pada Laporan Keuangan Entitas Pemerintah Daerah Kabupaten Bondowoso pada Museum Kereta Api Bondowoso*". Adapun istilah yang perlu ditegaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengakuan

Definisi pengakuan aset bersejarah pada kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan menyatakan, pos yang

memenuhi elemen laporan keuangan harus diakui apabila ada kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang berkaitan dengan pos tersebut akan mengalir dari atau ke dalam perusahaan dan pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang diukur dengan handal. Aset diakui pada potensi manfaat ekonomi masa depan diperoleh oleh pemerintah dan mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal.

2. Penilaian

Penilaian di definisikan sebagai proses penetapan jumlah uang untuk mengakui dan memasukkan setiap unsur laporan keuangan dalam neraca dan laporan laba rugi. Proses ini menyangkut pemilihan dasar pengukuran tertentu. Menurut PSAP 07 Tahun 2010 pada paragraf 22-23 menjelaskan tentang pengukuran aset tetap. Aset tetap dinilai dengan biaya perolehan, apabila penilaian aset tetap dengan biaya perolehan tidak memungkinkan maka nilai aset tetap didasarkan pada nilai wajar saat aset tersebut diperoleh. Pencatatan pos-pos dalam laporan keuangan menggunakan nilai historis yaitu nilai perolehan atau nilai wajar yang diakui pada saat aset atau kewajiban diperoleh pemerintah daerah.

3. Pengungkapan

Pengungkapan (*disclosure*) merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh statement keuangan. Memberikan pembeberan atau penjelasan hal-hal informative yang dianggap penting dan bermanfaat bagi pemakai selain apa yang dapat dinyatakan melalui statement keuangan utama.

4. Aset Bersejarah

Aset bersejarah di artikan sebagai suatu aset yang masuk dalam kepentingan budaya, lingkungan, dan sejarah. Contoh dari aset bersejarah adalah bangunan bersejarah, monumen, tempat-tempat purbakala (*archaeological sites*) seperti candi, dan karya seni (*works of art*). Aset bersejarah biasanya diharapkan untuk dipertahankan dalam waktu yang tak terbatas. Aset bersejarah biasanya dibuktikan dengan peraturan perundangundangan.

5. Laporan Keuangan

Pengertian laporan keuangan adalah suatu laporan yang berisikan informasi seputar keuangan dari sebuah organisasi. Laporan keuangan di buat atau diterbitkan oleh perusahaan dari hasil proses akuntansi untuk menginformasikan keuangan dengan pihak dalam maupun pihak luar yang terkait.

F. Sistematia Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.¹⁶ Berikut sistematika pembahasan yang terdapat dalam penyusunan skripsi ini yaitu:

Bab pertama pendahuluan, memuat komponen dasar yang didalamnya terdapat latar belakang masalah yang menjelaskan tentang permasalahan-

¹⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 48.

permasalahan yang diteliti sehingga dapat diketahui hal-hal yang melandasi dilakukannya penelitian. Fokus penelitian, bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang dicari jawabannya melalui proses penelitian. Disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya. Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang dituju dalam melakukan penelitian. Manfaat penelitian, berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Definisi istilah Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian.

Bab kedua kajian kepustakaan, memuat penelitian terdahulu dan kajian teori. Penelitian terdahulu mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya. Kajian teori berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih mendalam.

Bab ketiga metode penelitian, memuat tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap- tahap penelitian. Fungsi pada bab 3 ini adalah pedoman dalam penelitian ini berupa langkah- langkah yang harus diikuti untuk menjawab pertanyaan dalam fokus penelitian.

Bab keempat penyajian data dan analisis yang menjelaskan gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan. Bagian

ini berisikan tentang hasil penelitian yang meliputi tentang latar belakang objek, penyajian dan analisis data serta pembahasan temuan.

Bab kelima menjelaskan kesimpulan dan saran-saran. Pada bab ini merupakan akhir dari penulisan karya ilmiah dan merupakan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan ditambah dengan beberapa saran yang diharapkan memiliki manfaat.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Lila Retnani Utami dengan jurnal berjudul “Perlakuan Akuntansi untuk Aset Bersejarah Studi Kasus pada Candi Sambisari” pada tahun 2019 di Universitas Respati Yogyakarta.¹

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai perlakuan akuntansi yang diterapkan untuk aset bersejarah di Indonesia yang berfokus pada analisis terhadap perlakuan akuntansi pada pengelolaan Candi Sambisari. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dalam lingkup paradigma interpretatif studi fenomenologi pada hasil wawancara dengan informan penelitian. Data yang dianalisis adalah hasil wawancara dengan akademisi, dinas terkait dan pengelola Candi Sambisari. Data tersebut didapatkan melalui proses wawancara, dokumentasi, analisis dokumen, dan penelusuran data online. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa perlakuan akuntansi atas aset bersejarah yang dilakukan pengelola Candi Sambisari dalam hal ini adalah BPCG sesuai dengan standar akuntansi bagi aset bersejarah yang berlaku saat ini yaitu PSAP No 07 tahun 2010.

2. Alif Arfian Syah dengan jurnal berjudul “Akuntansi Perolehan Aset Bersejarah: Kesesuaian Pengukuran, Pengungkapan, Pengakuan Aset Bersejarah di Museum R.A. Kartini Kabupaten Jepara Perspektif Islam

¹ Lila Retnani Utami, “*Perlakuan Akuntansi untuk Aset Bersejarah Studi Kasus pada Candi Sambisari*”, Jurnal MONEX Vol.8 No. 1 (1 Januari 2019), 94.

dan Tinjauan PSAP No. 07 Tahun 2010.” pada tahun 2019 di IAIN Kudus.²

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengukuran, pengungkapan dan pengakuan akuntansi untuk perolehan aset bersejarah pada museum R.A. Kartini Kabupaten Jepara. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau (field research). Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pengelola museum R.A. Kartini Kabupaten Jepara tidak mencatat aset bersejarah yang diperoleh dari hibah dan temuan sebesar nilai wajar pada saat perolehan karena sebagian besar koleksi merupakan sumbangan dari masyarakat yang berkaitan dengan sejarah R.A Kartini. Sedangkan tanah dan bangunan museum diukur dan dinilai kedalam bentuk nominal yang dicantumkan dalam neraca sebagai aset tetap. 2) Aset bersejarah pada museum R.A. Kartini Kabupaten Jepara tidak disajikan di neraca tetapi diungkapkan didalam Catatan atas Laporan Keuangan. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) No. 71 Tahun 2010 tentang pelaporan aset bersejarah yang menyatakan bahwa tidak mengharuskan pemerintah untuk menyajikan aset bersejarah di neraca namun aset tersebut harus diungkapkan dalam Catatan atas Laporan Keuangan. 3) Pengakuan aset bersejarah dilakukan setelah adanya

² Alif Arfian Syah, “Akuntansi Perolehan Aset Bersejarah: Kesesuaian Pengukuran, Pengungkapan, Pengakuan Aset Bersejarah di Museum R.A. Kartini Kabupaten Jepara Perspektif Islam dan Tinjauan PSAP No. 07 Tahun 2010.” Skripsi IAIN Kudus, (2019).

verifikasi dari pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jepara mengenai kelayakan aset bersejarah. Semua aset bersejarah yang ditemukan tetap akan diakui sebagai aset daerah. Kriteria kelayakan sebagai landasan pengakuan aset bersejarah adalah jika benda tersebut memiliki nilai kultural, lingkungan, pendidikan, sejarah. Kriteria lainnya yaitu barang tersebut tidak mudah untuk diganti dan nilainya terus meningkat selama waktu berjalan walaupun kondisi fisiknya semakin menurun.

3. Iriany Dewi Soleiman dan Maria Natalia Bandur dengan jurnal berjudul “Perlakuan Akuntansi Untuk Aset Bersejarah Pada Situs Bung Karno Kabupaten Ende” pada tahun 2019.³

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perlakuan akuntansi terhadap aset sejarah di situs PSAP Bung Karno Ende ditinjau dari tahun 2010 (dari segi pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan aset sejarah) penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Badan Pengelolaan Keuangan Aset Daerah (BPKAD) Kabupaten Ende, belum menerapkan perlakuan akuntansi aset sejarah situs BungKarno sesuai dengan PSAP No.07 tahun 2010.

³ Iriany Dewi Soleiman dan Maria Natalia Bandur, “Perlakuan Akuntansi Untuk Aset Bersejarah Pada Situs Bung Karno Kabupaten Ende” Jurnal internasional hukum bisnis dan pendidikan, (2019).

4. Wulansari Syaidatul Sahar dengan jurnal berjudul “Perlakuan Akuntansi untuk Aset Bersejarah: Pengakuan, Penilaian dan Pengungkapannya dalam Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Museum Wisma Karya Kabupaten Subang)” pada tahun 2020 Di STIE Sutaatmadja, Subang, Indonesia.⁴

Penelitian ini menganalisa tentang sebuah proses untuk mencari standar yang sesuai untuk aset bersejarah, salah satu tujuan adanya akuntansi aset bersejarah adalah untuk menjamin tersedianya informasi yang kemudian berguna dalam mengambil keputusan oleh para pengguna. Penelitian ini berfokus dalam menemukan perlakuan akuntansi terhadap aset bersejarah dari segi pengakuan, penialain, dan penyajian serta pengungkapannya dalam laporan keuangan pemerintah.

5. Martini S. Dira Tome dan Yohanes Demu dengan jurnal berjudul “Perlakuan Akuntansi Aset Bersejarah dalam Laporan Keuangan Studi pada Museum Daerah Nusa Tenggara Timur” pada tahun 2020 Di Universitas Nusa Cendana.⁵

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perlakuan akuntansi dalam laporan keuangan aset bersejarah di Museum Regional NTT. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta data sekunder yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil penelitian

⁴ Wulansari Syaidatul Sahar, “*Perlakuan Akuntansi untuk Aset Bersejarah: Pengakuan, Penilaian dan Pengungkapannya dalam Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Museum Wisma Karya Kabupaten Subang)*” Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi) Vol.1 No.3, (2020).

⁵ Martini S. Dira Tome dan Yohanes Demu, “*Perlakuan Akuntansi Aset Bersejarah dalam Laporan Keuangan Studi pada Museum Daerah Nusa Tenggara Timur*” Jurnal Jurnal Akuntansi Vol.7 No.1, (2020).

ini menunjukkan bahwa dalam hal pengakuan, Museum Regional NTT akan mengenali koleksi / temuan sebagai aset bersejarah berdasarkan pertimbangan dari konservator. Sedangkan dalam praktik akuntansi, tidak ada metode penilaian yang disepakati dalam penilaian aset historis, serta Dinas Kebudayaan Provinsi NTT sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas Museum Regional NTT, sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 71 tahun 2010 tentang Pemerintah Standar Akuntansi (SAP), belum memenuhi standar No. 07, karena belum membuat penyajian dan pengungkapan aset historis dalam catatan atas laporan keuangan (CaLK).

6. Ruslin dan Endang Tri Pratiwi dengan jurnal berjudul “Perlakuan Akuntansi Terhadap Aset Bersejarah (Studi Fenomenologi pada Masjid Agung Keraton Buton)” pada tahun 2021 di Universitas Muhammadiyah Buton, Baubau, Indonesia.⁶

Penelitian ini merupakan penelitian yang berfenomena perlakuan akuntansi yang diterapkan pada aset warisan kerajaan kesultanan buton yang ada di kota baubau, baik dalam hal pengakuan, penilaian, dan pengungkapan dalam laporan keuangan. Fokus penelitian ini adalah analisis perlakuan akuntansi di Museum Baadia Kota Babau. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pentingnya aset bersejarah (aset warisan), menjelaskan metode yang digunakan untuk menilai Museum Baadia Kota Baubau, menjelaskan pengungkapan Museum Baadia kota baubau dalam

⁶ Ruslin dan Endang Tri Pratiwi, “*Perlakuan Akuntansi Terhadap Aset Bersejarah (Studi Fenomenologi pada Masjid Agung Keraton Buton)*” Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi UMButon Vol. 3 No.1 (Juni 2021).

laporan keuangan, dan menganalisis kesesuaian standar akuntansi yang berlaku untuk akuntansi saat ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada definisi yang tepat dari aset warisan. Hal ini dibuktikan dengan paparan terhadap sebagian besar informan yang selalu mengaitkan dengan definisi historis definisi aset Warisan sehingga ada kebingungan di antara keduanya.

7. Saskia Ramadhani dengan skripsinya yang berjudul “Pengakuan Akuntansi Aset Bersejarah terhadap Penyajian Laporan Keuangan Museum Sejarah Jakarta” pada tahun 2021 di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta.⁷

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami bagaimana perlakuan akuntansi pada aset bersejarah ditinjau dari segi penilaian, pengakuan serta pengungkapan dan penyajian aset bersejarah di dalam laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan strategi penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, internet searching dan studi pustaka. Adapun teknis pengelolaan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu pereduksian data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Museum Sejarah Jakarta merupakan salah satu aset tetap bersejarah yang diakui sebagai inventaris. Dari segi penilaian, Aset Museum Sejarah Jakarta diakui dalam bentuk unit dan

⁷ Saskia Ramadhani, “*Pengakuan Akuntansi Aset Bersejarah terhadap Penyajian Laporan Keuangan Museum Sejarah Jakarta*” Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta, (2021).

tanpa nilai. Dari segi penyajian dan pengungkapan aset bersejarah Museum Sejarah Jakarta hanya disajikan dan diungkapkan jika ada penambahan asset pada Catatan atas Laporan Keuangan. Secara detail seluruh Aset Bersejarah dicatat dalam Kartu Inventaris Barang E.

8. Abdul Rachman Rika dan Yuli Lestari Labangu dengan jurnal berjudul “Perlakuan Akuntansi untuk Aset Bersejarah (Studi Pada Gua Liangkabori Kabupaten Muna)” pada tahun 2022 di Universitas Halu Oleo.⁸

Penelitian ini membahas tentang penyajian aset bersejarah Gua Liangkabori meliputi pengakuan, penilaian, penyajian dan pengungkapan dan menganalisa kesesuaian penerapan standar akuntansi yang berlaku terhadap pelaporan akuntansi aset bersejarah oleh lembaga pengelola aset bersejarah Gua Liangkabori. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UPTD Museum Bharugano Wuna selaku pengelola aset bersejarah Kabupaten Muna tidak melakukan penilaian terhadap aset bersejarah Gua Liangkabori baik menggunakan nilai perolehan maupun revaluasi, hal ini diakibatkan oleh belum adanya kebijakan dari Kementerian untuk melakukan penilaian terhadap aset bersejarah Gua Liangkabori. Sementara itu, Penyajian dan pengungkapan aset bersejarah kedalam laporan keuangan oleh UPTD Museum Bharugano Wuna tidak dicatat didalam Catatan atas Laporan

⁸ Abdul Rachman Rika dan Yuli Lestari Labangu, “*Perlakuan Akuntansi untuk Aset Bersejarah (Studi Pada Gua Liangkabori Kabupaten Muna)*” Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol.7 No.1, (Februari 2022).

Keuangan ataupun Neraca, tetapi dicatat didalam Laporan Barang Milik Negara. Hal tersebut menunjukkan perlakuan akuntansi aset bersejarah Gua Liangkabori belum sepenuhnya menerapkan Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan 07 yang terdapat dalam lampiran Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010.

9. Khalid Izzuddin Wafiq dengan skripsinya “Analisis Perlakuan Akuntansi Untuk Aset Bersejarah (Studi Pada Pengelolaan Museum Brawijaya Ijen)” pada tahun 2022 di Universitas Islam Malang.⁹

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk perlakuan akuntansi (pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan) dalam pelaporan keuangan aset bersejarah. Peneliti menetapkan Museum Brawijaya Ijen sebagai tempat penelitian. Subjek penelitiannya adalah Kepala Museum Brawijaya Ijen, Staf Museum Brawijaya Ijen dan Staf Rindam V Brawijaya. Objek penelitian pada penelitian ini adalah Bentuk perlakuan akuntansi yang di dalamnya terdapat pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan dalam pelaporan keuangan aset bersejarah Museum Brawijaya Ijen. Sementara peneliti menggunakan observasi, wawancara, internet searching dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Museum Brawijaya Ijen sudah ada yang sesuai SAP dan yang belum

⁹ Khalid Izzuddin Wafiq, “Analisis Perlakuan Akuntansi Untuk Aset Bersejarah (Studi Pada Pengelolaan Museum Brawijaya Ijen)” Skripsi Universitas Islam Malang, (2022).

sesuai SAP yang berlaku. Semua benda koleksi yang terdapat pada Museum Brawijaya Ijen merupakan barang ghibah atau pemberian. Oleh sebab itu, semua unit dicatat dengan nilai Rp.0. (nol) dalam laporan keuangan. Menurut hasil pengukuran yang ada, Museum Brawijaya Ijen sudah mencatat semua unit dalam laporan Keuangan dengan nilai Rp.0 (nol) dan sudah sesuai dengan SAP. Dalam hal ini, peneliti menyimpulkan bahwa Museum Brawijaya Ijen Malang termasuk kedalam Museum Khusus. Dikatakan sebagai museum khusus karena museum ini menyimpan semua informasi, dokumen dan peninggalan TNI AD dari jaman penjajahan sampai kemerdekaan RI.

10. Ovan Ferjiant, dkk. dengan jurnal berjudul “Analisis Perlakuan Akuntansi pada Aset Bersejarah(Studi Kasus pada Museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Barat)” pada tahun 2023 di AKUA (Jurnal Akuntansi dan Keuangan).¹⁰

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perlakuan akuntansi pada aset bersejarah studi kasus pada Museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Barat berdasarkan kepatuhan terhadap Peraturan Pemerintah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mendefinisikan aset bersejarah telah sesuai dengan makna dari aset bersejarah tersebut, dan

¹⁰ Ovan Ferjiant, dkk. “Analisis Perlakuan Akuntansi pada Aset Bersejarah (Studi Kasus pada Museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Barat)” Jurnal AKUA (Jurnal Akuntansi dan Keuangan), (2023).

pengakuan aset bersejarah telah sesuai dengan SAP No. 07 tahun 2010 dilihat dari manfaat ekonomi yang diberikan aset tersebut. Penilaian aset bersejarah pada Museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Barat belum menentukan metode apa yang digunakan, tetapi nilainya ditulis di laporan keuangan sesuai dengan nilai perolehan. Dari segi penyajian dan pengungkapan aset bersejarah dalam laporan keuangan dimana penyajian aset bersejarah ini disajikan dalam bentuk kuantitas saja tanpa nilai, dan untuk pengungkapannya pada Catatan atas Laporan Keuangan setiap tahun. Berdasarkan penelitian yang dilakukan praktik akuntansi yang diterapkan pada Museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Barat belum sepenuhnya sesuai dengan standar akuntansi pemerintah yang berlaku.

Tabel 1.1
Daftar Penelitian Terdahulu

No	Judul	Nama Peneliti	Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5	6
1.	Perlakuan Akuntansi untuk Aset Bersejarah Studi Kasus pada Candi Sambisari	Lila Retnani Utami	2019	a. Penelitian terdahulu dengan sekarang sama-sama menganalisis tentang perlakuan akuntansi b. Penelitian terdahulu dengan sekarang sama-sama membahas tentang aset bersejarah	Penelitian terdahulu menggunakan studi kasus Candi Sambisari peneliti menggunakan studi kasus pada Museum Kereta Api Kabupaten Bondowoso
2.	Akuntansi Perolehan Aset Bersejarah: Kesesuaian	Alif Arfian Syah	2019	a. Penelitian terdahulu dengan sekarang sama-sama menganalisis tentang perlakuan	Penelitian terdahulu menggunakan studi kasus di Museum R.A.

	Pengukuran, Pengungkapan, Pengakuan Aset Bersejarah di Museum R.A. Kartini Kabupaten Jepara Perspektif Islam dan Tinjauan PSAP No. 07 Tahun 2010.			akuntansi c. Penelitian terdahulu dengan sekarang sama-sama membahas tentang aset bersejarah	Kartini Kabupaten Jepara peneliti sekarang menggunakan studi kasus pada Museum Kereta Api Kabupaten Bondowoso
3.	Perlakuan Akuntansi Untuk Aset Bersejarah Pada Situs Bung Karno Kabupaten Ende.	Iriany Dewi Soleiman dan Maria Natalia Bandur	2019	a. Penelitian terdahulu dengan sekarang sama-sama menganalisis tentang perlakuan akuntansi b. Penelitian terdahulu dengan sekarang sama-sama membahas tentang aset bersejarah	Penelitian terdahulu menggunakan studi kasus pada Situs Bung Karno Kabupaten Ende peneliti sekarang menggunakan studi kasus pada Museum Kereta Api Bondowoso
4.	Perlakuan Akuntansi untuk Aset Bersejarah: Pengakuan, Penilaian dan Pengungkapannya dalam Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Museum Wisma Karya Kabupaten Subang)	Wulansari Syaidatul Sahar	2020	a. Penelitian terdahulu dengan sekarang sama-sama menganalisis tentang perlakuan akuntansi b. Penelitian terdahulu dengan sekarang sama-sama membahas tentang aset bersejarah	Penelitian terdahulu menggunakan studi kasus pada Museum Wisma Karya Kabupaten Subang peneliti sekarang menggunakan studi kasus pada Museum Kereta Api Bondowoso

5.	Perlakuan Akuntansi Aset Bersejarah dalam Laporan Keuangan Studi pada Museum Daerah Nusa Tenggara Timur	Martini S. Dira Tome dan Yohanes Demu	2021	a. Penelitian terdahulu dengan sekarang sama-sama menganalisis tentang perlakuan akuntansi b. Penelitian terdahulu dengan sekarang sama-sama membahas tentang aset bersejarah	Penelitian terdahulu menggunakan studi kasus Museum Daerah Nusa Tenggara Timur peneliti sekarang menggunakan studi kasus Museum Kereta Api Bondowoso
6.	Perlakuan Akuntansi Terhadap Aset Bersejarah (Studi Fenomenologi pada Mesjid Agung Keraton Buton)	Ruslin dan Endang Tri Pratiwi	2021	Penelitian terdahulu dengan sekarang sama-sama menganalisis tentang perlakuan akuntansi	Penelitian terdahulu menggunakan studi kasus pada Mesjid Agung Keraton Buton peneliti sekarang menggunakan studi kasus pada Museum Kereta Api Kabupaten Bondowoso
7.	Pengakuan Akuntansi Aset Bersejarah terhadap Penyajian Laporan Keuangan Museum Sejarah Jakarta	Saskia Ramadhani	2021	a. Penelitian terdahulu dengan sekarang sama-sama menganalisis tentang perlakuan akuntansi b. Penelitian terdahulu dengan sekarang sama-sama membahas tentang aset bersejarah	Penelitian terdahulu menggunakan studi kasus pada Museum Sejarah Jakarta peneliti sekarang menggunakan studi kasus pada Museum Kereta Api Kabupaten Bondowoso
8.	Perlakuan Akuntansi untuk Aset Bersejarah (Studi Pada Gua	Abdul Rachman Rika dan Yuli Lestari	2022	a. Penelitian terdahulu dengan sekarang sama-sama menganalisis tentang perlakuan	Penelitian terdahulu menggunakan studi kasus pada Gua Lingkabori Kabupaten Muna

	Liangkabori Kabupaten Muna)			akuntansi b. Penelitian terdahulu dengan sekarang sama-sama membahas tentang aset bersejarah	peneliti menggunakan studi kasus pada Museum Kereta Api Kabupaten Bondowoso
9.	Analisis Perlakuan Akuntansi Untuk Aset Bersejarah (Studi Pada Pengelolaan Museum Brawijaya Ijen)	Khalid Izzuddin Wafiq	2022	a. Penelitian terdahulu dengan sekarang sama-sama menganalisis tentang perlakuan akuntansi b. Penelitian terdahulu dengan sekarang sama-sama membahas tentang aset bersejarah	Penelitian terdahulu menggunakan Studi Pada Pengelolaan Museum Brawijaya Ijen peneliti menggunakan studi kasus pada Museum Kereta Api Kabupaten Bondowoso
10.	Analisis Perlakuan Akuntansi pada Aset Bersejarah (Studi Kasus pada Museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Barat)	Ovan Ferjiant, dkk	2023	a. Penelitian terdahulu dengan sekarang sama-sama menganalisis tentang perlakuan akuntansi b. Penelitian terdahulu dengan sekarang sama-sama membahas tentang aset bersejarah	Penelitian terdahulu menggunakan studi kasus pada Museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Barat peneliti menggunakan studi kasus pada Museum Kereta Api Bondowoso

Sumber: Data diolah

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah didapatkan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti memiliki persamaan pembahasan mengenai aset bersejarah dan peraturan standart akuntansi pemerintah no.7 tahun 2010, untuk perbedaannya terletak pada objek dari penelitian tersebut.

B. Kajian Teori

1. Definisi Aset Bersejarah (*Heritage Assets*)

Aset pusaka adalah sumber daya ekonomi yang dikuasai dan/atau dimiliki oleh pemerintah sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari manfaat komersial dan/atau sosial di masa yang akan datang diharapkan dapat diperoleh, baik oleh pemerintah maupun masyarakat dan dapat diukur dalam satuan satuan uang, termasuk sumber sumber daya non-keuangan yang diperlukan untuk menyediakan pakaian publik bagi masyarakat umum dan sumber daya yang dipertahankan untuk Warisan dan alasan budaya.¹¹

Istilah aset warisan biasanya menunjukkan bahwa suatu aset mengandung keunikan, atau klasik, dan istilah tersebut biasanya dikaitkan dengan monumen bersejarah, situs arkeologi, situs bangunan, koleksi atau artefak. Itu juga bisa menjadi nilai yang dilestarikan yang bisa diturunkan dari generasi ke generasi.¹²

Warisan berwujud mencakup semua aset yang memiliki perwujudan fisik nilai budaya seperti kota bersejarah, bangunan, situs arkeologi, lanskap budaya dan benda budaya, atau benda milik budaya bergerak.¹³

Terdapat banyak definisi yang menggambarkan aset bersejarah, hal tersebut disebabkan karena perbedaan kriteria yang dipakai untuk

¹¹ Heri Widodo, dkk., "Accounting Treatment for Heritage", 77.

¹² Mohamad Hafiz bin Rosli, "Accounting for Heritage Assets: Issues and Challenges in Malaysia", *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 6, no. 9 (2019): 231.

¹³ Bob Mckercher dan Hilary du Cros, *Sultural Tourism The Partnership Between Tourism and Cultural Heritage Managemen* (New York: The Haworth Press, 2002), 65.

mendefinisikan aset bersejarah. Berikut ini adalah beberapa definisi aset bersejarah :¹⁴

- a. *Financial Reporting Standard (FRS) 30 United Kingdom* mendefinisikan aset bersejarah adalah aset tetap yang memiliki nilai sejarah, seni, pengetahuan, teknologi, dan lingkungan yang dijaga kelestariannya sebagai kontribusi atas budaya dan ilmu pengetahuan. “*A tangible asset with historical, artistic, scientific, technological, geophysical or environmental qualities that is held and maintained principally for its contribution to knowledge and culture*”.
- b. *Generally Recognition Accounting Practice (GRAP) 103 Republic of South Africa* mendefinisikan bahwa aset bersejarah adalah aset yang memiliki nilai budaya, lingkungan, sejarah, alam, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang dipertahankan dalam waktu tidak terbatas untuk dimanfaatkan pada masa sekarang dan masa yang akan datang. “*Heritage assets are assets that have cultural, environmental, historical, natural, scientific, technological, or artistic significance, and are held indefinitely for the benefit of present and future generations*”.
- c. Standar Akuntansi Pemerintah No 7 berdasarkan PP No 71 Tahun 2010 menjelaskan beberapa aset tetap dijelaskan sebagai aset bersejarah dikarenakan kepentingan budaya, lingkungan, dan sejarah. Contoh dari aset bersejarah adalah bangunan bersejarah, monumen,

¹⁴ Mar’atus Sholikhah dan Bety Nur Achadiyah, “Perlakuan Akuntansi untuk Aset Bersejarah ‘Candi Rimbi’ Jombang”, Jurnal Nominal VI, no. 2 (2017): 31.

tempat-tempat purbakala (*archaeological sites*) seperti candi, dan karya seni (*works of art*). Aset bersejarah biasanya diharapkan untuk dipertahankan dalam waktu yang tak terbatas. Aset bersejarah biasanya dibuktikan dengan peraturan perundang-undangan.

Terdapat banyak definisi yang menggambarkan aset bersejarah, hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan kriteria yang dipakai untuk menentukan definisi tersebut. Seperti halnya kriteria yang dipakai oleh IPSAS (*International Public Sector Accounting Standards*) 17 (dalam Aversano dan Ferrone, 2012) yang mengatur tentang *property, plant, and equipment* bahwa “*some assets are described as heritage assets because of their cultural, environmental or historical significance*”.¹⁵

International Public Sector Accounting Standards (IPSAS) 17-*Property, Plant and Equipment* menyatakan bahwa, “suatu aset dinyatakan sebagai aset bersejarah karena bernilai budaya, lingkungan atau arti sejarah”. Aset bersejarah biasanya diharapkan untuk dipertahankan dalam waktu yang tak terbatas serta dapat dibuktikan legalitasnya sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Aset bersejarah adalah elemen seperti bangunan sejarah, monumen, situs arkeologi, kawasan konservasi, alam cadangan, dan karya seni. Mereka adalah elemen dengan spesifik kualitas yang tidak dapat direplikasi, dan memiliki umur yang tidak terbatas. Dari berbagai data yang didapat di atas dapat disimpulkan

¹⁵ Fauziah Galuh Anggraini dan Anis Chariri, “*Perlakuan Akuntansi Untuk Aset Bersejarah (Studi Fenomenologi pada Pengelolaan Candi Borobudur)*”, *Diponegoro Journal Of Accounting* 2, no. 2 (2014): 2.

bahwa aset bersejarah adalah aset tetap dengan umur yang tidak bisa ditentukan yang dimiliki atau dikuasai oleh pemerintah sehingga harus dilindungi kelestariannya, karena memiliki nilai seni, budaya, sejarah, pendidikan, pengetahuan, serta memiliki karakteristik yang unik di dalamnya.¹⁶

2. Karakteristik Aset Bersejarah

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Publik (PSAP) No 7 pada paragraf 66 karakteristik dari aset bersejarah adalah sebagai berikut:¹⁷

- a. Nilai kultural, lingkungan, pendidikan, dan sejarahnya tidak mungkin secara penuh dilambangkan dengan nilai keuangan berdasarkan harga pasar
- b. Peraturan dan hukum yang berlaku melarang atau membatasi secara ketat pelepasannya untuk dijual
- c. Tidak mudah untuk diganti dan nilainya akan terus meningkat selama waktu berjalan walaupun kondisi fisiknya semakin menurun
- d. Sulit untuk mengestimasi masa manfaatnya. Untuk beberapa kasus dapat mencapai ratusan tahun.

Aset bersejarah mempunyai beberapa aspek yang membedakannya dengan aset-aset lain, diantaranya adalah:¹⁸

¹⁶ Dessy Wulandari dan A.A. Gde Satia Utama, “Perlakuan Akuntansi untuk Aset Bersejarah: Pengakuan, Penilaian dan Pengungkapannya dalam Laporan Keuangan Studi Kasus pada Museum Anjuk Ladang Kabupaten Nganjuk”, Jurnal Manajemen 2, no. 4 (2016): 802.

¹⁷ Mar’atus Sholikhah dan Bety Nur Achadiyah, “Perlakuan Akuntansi untuk Aset Bersejarah “Candi Rimbi” Jombang”, Jurnal Nominal VI, no. 2 (2017): 32.

¹⁸ Fauziah Galuh Anggraini dan Anis Chariri, “Perlakuan Akuntansi Untuk Aset Bersejarah (Studi Fenomenologi pada Pengelolaan Candi Borobudur)”, Diponegoro Journal Of Accounting 2, no. 2 (2014): 3.

- a. Nilai budaya, lingkungan, pendidikan dan sejarah yang terkandung di dalam aset tidak mungkin sepenuhnya tercermin dalam istilah moneter
- b. Terdapat kesulitan untuk mengidentifikasi nilai buku berdasarkan harga pasar yang sepenuhnya mencerminkan nilai seni, budaya, lingkungan, pendidikan atau sejarah
- c. Terdapat larangan dan pembatasan yang sah menurut undang-undang untuk masalah penjualan
- d. Keberadaan aset tidak tergantikan dan nilai aset memungkinkan untuk bertambah seiring berjalannya waktu, walaupun kondisi fisik aset memburuk
- e. Terdapat kesulitan untuk mengestimasi masa manfaat aset karena masa manfaat yang tidak terbatas, dan pada beberapa kasus bahkan tidak bisa didefinisikan.
- f. Aset tersebut dilindungi, dirawat serta dipelihara

Keenam karakteristik di atas membuat para ahli mengalami kesulitan dalam menentukan akuntansi yang tepat bagi aset bersejarah. Aset bersejarah tidak bisa sepenuhnya diperlakukan sama dengan aset tetap lainnya, padahal aset bersejarah masuk dalam jajaran aset tetap. Oleh karena itu, dibutuhkan metode penilaian yang tepat untuk menilai aset bersejarah.

3. Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintah No. 7 Tahun 2010

Pernyataan standar akuntansi pemerintah berisi tentang aset bersejarah (heritage assets). Pernyataan ini tidak mengharuskan

pemerintah untuk menyajikan aset bersejarah (heritage assets) di neraca namun aset tersebut harus diungkapkan dalam Catatan atas Laporan Keuangan. Beberapa aset tetap dijelaskan sebagai aset bersejarah dikarenakan kepentingan budaya, lingkungan, dan sejarah. Contoh dari aset bersejarah adalah bangunan bersejarah, monumen, tempat-tempat purbakala (archaeological sites) seperti candi, dan karya seni (works of art). Beberapa karakteristik di bawah ini sering dianggap sebagai ciri khas suatu aset bersejarah:¹⁹

- a. Nilai kultural, lingkungan, pendidikan, dan sejarahnya tidak mungkin secara penuh dilambangkan dengan nilai keuangan berdasarkan harga pasar
- b. Peraturan dan hukum yang berlaku melarang atau membatasi secara ketat pelepasannya untuk dijual
- c. Tidak mudah untuk diganti dan nilainya akan terus meningkat selama waktu berjalan walaupun kondisi fisiknya semakin menurun
- d. Sulit untuk mengestimasi masa manfaat

Aset bersejarah biasanya diharapkan untuk dipertahankan dalam waktu yang tak terbatas. Aset bersejarah biasanya dibuktikan dengan peraturan perundang-undangan. Pemerintah mungkin mempunyai banyak aset bersejarah yang diperoleh selama bertahun-tahun dan dengan cara perolehan beragam termasuk pembelian, donasi, warisan, rampasan, ataupun sitaan. Aset ini jarang dikuasai dikarenakan alasan

¹⁹ Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis Akrua, Akuntansi Aset Tetap (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 2020), 10.

kemampuannya untuk menghasilkan aliran kas masuk, dan akan mempunyai masalah sosial dan hukum bila memanfaatkannya untuk tujuan tersebut.²⁰

Aset bersejarah harus disajikan dalam bentuk unit, misalnya jumlah unit koleksi yang dimiliki atau jumlah unit monumen, dalam catatan atas laporan keuangan dengan tanpa nilai. Biaya untuk perolehan, konstruksi, peningkatan, rekonstruksi harus dibebankan dalam laporan operasional sebagai beban tahun terjadinya pengeluaran tersebut. Beban tersebut termasuk seluruh beban yang berlangsung untuk menjadikan aset bersejarah tersebut dalam kondisi dan lokasi yang ada pada periode berjalan.²¹

Beberapa aset bersejarah juga memberikan potensi manfaat lainnya kepada pemerintah selain nilai sejarahnya, sebagai contoh bangunan bersejarah digunakan untuk ruang perkantoran. Untuk kasus tersebut, aset ini akan diterapkan prinsip-prinsip yang sama seperti aset tetap lainnya. Untuk aset bersejarah lainnya, potensi manfaatnya terbatas pada karakteristik sejarahnya, sebagai contoh monumen dan reruntuhan (ruins).

Akuntansi dapat didefinisikan dari sisi akuntansi sebagai seni, ilmu, teknologi bahkan dapat didefinisikan berdasarkan prespektif lain. Salah satunya akuntansi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Akuntansi merupakan suatu proses pengidentifikasian, pengukuran,

²⁰ Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis Akrua, Akuntansi Aset Tetap (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 2020).

²¹ Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis Akrua.

pencatatan dan pelaporan transaksi ekonomi dari suatu organisasi atau entitas untuk dijadikan sebuah informasi dalam rangka pengambilan keputusan.²²

“Accounting consists of three basic activities it identifies, records, and communicates the economic events of an organization to interested users”. Akuntansi adalah suatu proses mencatat, mengklasifikasikan, meringkas, mengolah dan menyajikan data berupa angka-angka atas kejadian yang berhubungan dengan keuangan suatu organisasi. *“Accounting is the financial information sistem that provides these insights”*. Akuntansi merupakan sistem yang menyediakan informasi keuangan sebagai salah satu media dalam pengambilan keputusan organisasi, selain itu akuntansi juga merupakan sarana atas penilaian kinerja sebuah organisasi.²³

a. Pengakuan Aset Bersejarah

Menurut SAK pada kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan menyatakan, pos yang memenuhi elemen laporan keuangan harus diakui apabila ada kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang berkaitan dengan pos tersebut akan mengalir dari atau ke dalam perusahaan dan pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang diukur dengan handal. Aset diakui pada potensi manfaat ekonomi

²² Mar'atus Sholikhah dan Bety Nur Achadiyah, “Perlakuan Akuntansi untuk Aset Bersejarah “Candi Rimbi” Jombang”, Jurnal Nominal VI, no. 2 (2017): 30.

²³ Mar'atus Sholikhah dan Bety Nur Achadiyah, “Perlakuan Akuntansi untuk Aset Bersejarah “Candi Rimbi” Jombang”, Jurnal Nominal VI, no. 2 (2017): 31.

masa depan diperoleh oleh pemerintah dan mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal (SAP, paragraf 90).²⁴

Menurut Standar Akuntansi Keuangan pada kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, pos yang memenuhi elemen laporan keuangan harus diakui apabila ada kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang berkaitan dengan pos tersebut akan mengalir dari atau ke dalam perusahaan dan pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang diukur dengan handal. Aset diakui pada potensi manfaat ekonomi masa depan diperoleh oleh pemerintah dan mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal (Standar Akuntansi Pemerintahan). Praktik pengakuan aset bersejarah dalam laporan keuangan memiliki pola yang berbeda di setiap Negara. Sehingga definisi yang dimiliki oleh masing-masing Negara di dunia, berpengaruh terhadap proses pengakuan aset bersejarah.²⁵

Di Indonesia praktik pengakuan aset bersejarah sesuai dengan SAP No 7 berdasarkan PP No 71 Tahun 2010. Aset bersejarah akan diakui sebagai aset tetap apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Memiliki masa manfaat 12 bulan
- 2) Biaya perolehan dapat diukur secara andal
- 3) Tidak dimaksudkan untuk dijual dalam operasi normal entitas
- 4) Diperoleh atau dibangun dengan maksud untuk digunakan.

²⁴ Sholikhah dan Achadiyah, “*Perlakuan Akuntansi untuk Aset Bersejarah “Candi Rimbi” Jombang*”, 33.

²⁵ Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis Akrua, *Akuntansi Aset Tetap (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 2020)*.

Di Inggris berdasarkan Financial Reporting Standard (FRS) 30 pengakuan aset bersejarah erat kaitannya dengan pemeliharaan aset bersejarah. Aset bersejarah terbagi menjadi 2 bagian yaitu non-operational heritage assets dan operational heritage assets. Keduanya diakui sebagai aset dalam laporan keuangan sebagaimana aset yang lain. FRS 30 paragraf 3 menyebutkan “*all heritage assets should be accounted for in accordance with the requirements of this standard*”. Semua jenis aset bersejarah harus dibukukan sesuai dengan syarat yang tertera dalam standar. Apabila karakteristik yang dimiliki oleh non-operational heritage assets tidak tepat maka tidak perlu dikapitalisasi.

Di Afrika Selatan berdasarkan *Generally Recognised Accounting Practice* (GRAP) 103 pengakuan aset sebagai aset bersejarah memiliki beberapa kriteria yaitu:

- 1) Aset dipertahankan dalam waktu yang tidak terbatas
- 2) Pemerintah mendeklarasikan aset tersebut sebagai kekayaan sejarah
- 3) Aset tersebut dilindungi dan dilestarikan pada masa sekarang untuk keberlangsungan di masa mendatang
- 4) Nilai dari aset tersebut terus bertambah atau meningkat
- 5) Tidak ada nilai pasti yang dapat menggambarkan aset; dan faktor-faktor yang lain.

b. Penilaian Aset Bersejarah

Pengukuran merupakan proses penetapan jumlah uang untuk mengakui dan memasukan setiap unsur laporan keuangan dalam neraca dan laporan laba rugi. Menurut PSAP no 07 Tahun 2010 yang menjelaskan tentang pengukuran aset tetap. Aset tetap dinilai dengan biaya perolehan, apabila penilaian aset tetap dengan biaya perolehan tidak memungkinkan maka nilai aset tetap didasarkan pada nilai wajar saat aset tersebut diperoleh. Pencatatan pos-pos dalam laporan keuangan menggunakan nilai historis yaitu nilai perolehan atau nilai wajar yang diakui pada saat aset atau kewajiban diperoleh pemerintah daerah. Apabila aset bersejarah memiliki karakteristik yang sama dengan aset, maka dapat diperlakukan seperti aset tetap, yaitu dengan menggunakan metode tertentu untuk menentukan kos yang dilekatkan pada suatu objek. Misalnya dengan menggunakan historical cost atau pun nilai wajar pada saat pengukuran diawal pengakuan aset bersejarah.²⁶

Pengukuran aset bersejarah dalam *Generally Recognised Accounting Practice* (GRAP) 103 no 6 dijelaskan “*heritage assets which qualify for recognition as an assets should initially be measured at cost. Where heritage assets were required for no cost or nominal cost its cost should be measured at fair value on the date of acquisition*”. Aset bersejarah yang diakui sebagai aset tetap harus

²⁶ Fauziah Galuh Anggraini dan Anis Chariri, “*Perlakuan Akuntansi Untuk Aset Bersejarah (Studi Fenomenologi pada Pengelolaan Candi Borobudur)*”, 4.

diukur sebesar harga perolehan, ketika aset diterima dengan tanpa nilai maka aset tersebut harus diukur pada nilai wajar saat aset tersebut diperoleh. Biaya-biaya yang termasuk dalam harga perolehan adalah sebagai berikut:²⁷

- 1) Harga perolehan setelah diskon dan pajak
- 2) Harga impor
- 3) Segala bentuk biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan aset tersebut sampai siap digunakan, seperti biaya pemindahan tempat dan biaya pemugaran.

Penilaian atau pengukuran setelah penilaian aset bersejarah adalah suatu proses untuk menunjukkan jumlah rupiah yang harus dilekatkan pada setiap elemen atau pos statemen keuangan pada saat penyajian. Setelah melalui proses pengukuran untuk pengakuan awal, suatu objek dapat saja mengalami perubahan nilai. Perubahan tersebut dapat menyebabkan bertambahnya kos yang dilekatkan pada suatu objek, atau membuat kos yang dilekatkan semakin rendah.²⁸

Berdasarkan PSAP No 7 aset bersejarah akan dinilai menggunakan historical cost atau nilai wajar pada saat perolehan dan perlakuan akuntansinya akan sama dengan aset tetap lain apabila asset bersejarah tersebut termasuk dalam *operational heritage assets*. Untuk *nonoperational heritage assets* tidak dapat diperlakukan sama seperti

²⁷ Mar'atus Sholikhah dan Bety Nur Achadiyah, "Perlakuan Akuntansi untuk Aset Bersejarah "Candi Rimbi" Jombang", Jurnal Nominal VI, no. 2 (2017): 35.

²⁸ Sholikhah dan Achadiyah, "Perlakuan Akuntansi untuk Aset Bersejarah "Candi Rimbi" Jombang", 35.

aset lain karena pada saat pengukuran awal tidak dapat ditentukan besaran nilainya. Pada paragraf 52 PSAP no 7 menyatakan “aset tetap disajikan berdasarkan biaya perolehan aset tetap tersebut dikurangi akumulasi penyusutan. Apabila terjadi kondisi yang memungkinkan penilaian kembali, maka aset tetap disajikan dengan penyesuaian pada masing-masing akun aset tetap dan akun ekuitas”. Tidak semua metode penyusutan diberlakukan untuk aset bersejarah.²⁹

Financial Reporting System (FRS) menjelaskan bahwa suatu entitas harus melaporkan aset bersejarah sebagai aset tetap berwujud dan diukur sesuai dengan pengukuran-pengukuran aset tetap berwujud. Aset tetap dinilai pada saat yang lebih rendah antara biaya penggantian dan nilai guna. Sedangkan untuk jenis *non-operational heritage assets* yang dapat dikapitalisasi harus dinilai dengan beberapa syarat yaitu: apabila terdapat pasar aset sejenis maka dinilai pada masa yang lebih rendah dan tidak terdapat pasar aset sejenis maka dinilai dengan menggunakan biaya penggantian, kecuali jika bangunan atau aset bersejarah tersebut tidak akan dibangun kembali secara fisik maka nilainya nol.³⁰

Dalam *Generally Recognised Accounting Practice* (GRAP)103 yang mengatur tentang aset bersejarah penilaian aset bersejarah menggunakan dua model yaitu model revaluasi dan model biaya.

²⁹ Mar'atus Sholikhah dan Bety Nur Achadiyah, “Perlakuan Akuntansi untuk Aset Bersejarah “Candi Rimbi” Jombang”, Jurnal Nominal VI, no. 2 (2017): 35.

³⁰ Fauziah Galuh Anggraini dan Anis Chariri, “Perlakuan Akuntansi Untuk Aset Bersejarah (Studi Fenomenologi pada Pengelolaan Candi Borobudur)”, 7.

Ketika menggunakan model biaya harus dikurangi dengan biaya penyusutan untuk menentukan nilai pada saat akhir periode. Namun, dikarenakan aset bersejarah adalah aset yang dipertahankan untuk waktu yang tak terbatas maka tidak diberlakukan penyusutan. Metode revaluasi diterapkan apabila pada saat pengakuan aset bersejarah tersebut memiliki nilai yang dapat diukur. Periode revaluasi aset bersejarah akan bergantung pada perubahan nilai wajarnya. Untuk aset bersejarah yang tidak mengalami perubahan nilai wajar yang signifikan maka revaluasi akan dilakukan setiap tiga ataupun lima tahun sekali. Apabila perubahan nilai wajarnya signifikan maka akan dilakukan revaluasi setiap tahunnya. Di Inggris berdasarkan FRS 30 paragraf 21 "*valuations of heritage assets may be made by any method that is appropriate and relevant*". Pemerintah Federal Inggris memberikan kebebasan kepada setiap entitas untuk menggunakan banyak metode dalam menilai aset bersejarah.³¹

Berdasarkan PSAP no 07, apabila aset bersejarah tersebut termasuk dalam *operational heritage assets* maka aset bersejarah akan dinilai menggunakan historical cost atau nilai wajar pada saat perolehan dan perlakuan akuntansinya akan sama dengan aset tetap lain. Sedangkan untuk non-operational heritage assets tidak dapat diperlakukan sama seperti aset lain karena pada saat pengukuran awal tidak dapat ditentukan besaran nilainya. Pada PSAP no 07 juga menyatakan bahwa

³¹ Sholikhah dan Achadiyah, "*Perlakuan Akuntansi untuk Aset Bersejarah "Candi Rimbi" Jombang*", 36.

“aset tetap disajikan berdasarkan biaya perolehan aset tetap tersebut dikurangi akumulasi penyusutan. Apabila terjadi kondisi yang memungkinkan penilaian kembali, maka aset tetap disajikan dengan penyesuaian pada masing-masing akun aset tetap dan akun ekuitas”. Tidak semua metode penyusutan diberlakukan untuk aset bersejarah.³²

Sejalan dengan PSAP, menurut *Financial Reporting Statement* (FRS)-30 aset bersejarah memungkinkan untuk dicantumkan dalam Catatan atas Laporan Keuangan atau neraca. Aset bersejarah yang dimasukkan dalam neraca setidaknya memperhatikan beberapa hal, yaitu:

- 1) Nilai aset bersejarah yang tercatat pada awal periode laporan keuangan dan pada tanggal neraca, termasuk analisis pengelompokan aset bersejarah yang dilaporkan pada biaya maupun penilaian kembali (*revaluation*).
- 2) Saat aset dilaporkan dengan model penilaian kembali (*revaluation*), entitas cukup melaporkan informasi yang membantu dalam hal pemahaman tentang penilaian yang digunakan dan bagaimana signifikansinya.

Dalam *Generally Recognised Accounting practice* (GRAP), penilaian aset bersejarah menggunakan dua model yaitu model revaluasi dan model biaya. Ketika menggunakan model biaya harus dikurangi dengan biaya penyusutan untuk menentukan nilai pada saat

³² Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis Akrual.

akhir periode. Namun, dikarenakan aset bersejarah adalah aset yang dipertahankan untuk waktu yang tak terbatas maka tidak diberlakukan penyusutan. Metode revaluasi diterapkan apabila pada saat pengakuan aset bersejarah tersebut memiliki nilai yang dapat diukur. Periode revaluasi aset bersejarah bergantung pada perubahan nilai wajarnya. Untuk aset bersejarah yang tidak mengalami perubahan nilai wajar yang signifikan maka revaluasi akan dilakukan setiap tiga ataupun lima tahun sekali. Apabila perubahan nilai wajarnya signifikan maka akan dilakukan revaluasi setiap tahunnya.³³

Jadi, terdapat dua alternatif yang dapat digunakan untuk aset bersejarah. Pertama, aset tersebut dimasukkan dalam Catatan atas Laporan Keuangan saja, yang masuk dalam kategori ini adalah aset bersejarah yang memberikan potensi manfaat kepada pemerintah berupa nilai seni, budaya dan sejarah saja. Dalam Catatan atas Laporan Keuangan, aset bersejarah hanya ditulis sejumlah unit aset dan keterangan yang berkaitan dengan aset tersebut. Kedua, aset bersejarah dimasukkan dalam neraca, yang masuk dalam kategori ini adalah aset bersejarah yang memberikan potensi manfaat kepada pemerintah selain nilai sejarahnya. Dalam neraca, aset bersejarah dinilai seperti layaknya aset tetap lain.³⁴

³³ Fauziah Galuh Anggraini dan Anis Chariri, "Perlakuan Akuntansi Untuk Aset Bersejarah (Studi Fenomenologi pada Pengelolaan Candi Borobudur)", 7.

³⁴ Fauziah Galuh Anggraini dan Anis Chariri, "Perlakuan Akuntansi Untuk Aset Bersejarah (Studi Fenomenologi pada Pengelolaan Candi Borobudur)", *Diponegoro Journal Of Accounting* 2, no. 2 (2014): 4.

c. Pengungkapan Aset Bersejarah

Pengukuran adalah proses penetapan jumlah uang untuk mengakui dan memasukkan setiap unsur laporan keuangan dalam neraca dan laporan laba rugi. Proses ini menyangkut pemilihan dasar pengukuran tertentu. Menurut PSAP 07 Tahun 2010 pada paragraf 22-23 menjelaskan tentang pengukuran aset tetap. Aset tetap dinilai dengan biaya perolehan, apabila penilaian aset tetap dengan biaya perolehan tidak memungkinkan maka nilai aset tetap didasarkan pada nilai wajar saat aset tersebut diperoleh. Pencatatan pos-pos dalam laporan keuangan menggunakan nilai historis yaitu nilai perolehan atau nilai wajar yang diakui pada saat aset atau kewajiban diperoleh pemerintah daerah.³⁵

Pengungkapan adalah penyajian informasi dalam bentuk laporan keuangan sebagai langkah akhir dalam proses akuntansi. Informasi tersebut meliputi laporan keuangan itu sendiri, catatan atas laporan keuangan, dan pengungkapan tambahan yang berkaitan dengan laporan keuangan. Tahap akhir dari beberapa proses pengakuan aset bersejarah adalah untuk melaporkan aset bersejarah dalam laporan keuangan pemerintah. Laporan keuangan harus mengungkapkan untuk masing-masing jenis aset tetap sebagai berikut:³⁶

- 1) Dasar penilaian yang digunakan untuk menentukan nilai tercatat.

³⁵ Mar'atus Sholikhah dan Bety Nur Achadiyah, "Perlakuan Akuntansi untuk Aset Bersejarah "Candi Rimbi" Jombang", Jurnal Nominal VI, no. 2 (2017): 34.

³⁶ Sholikhah dan Achadiyah, "Perlakuan Akuntansi untuk Aset Bersejarah "Candi Rimbi" Jombang", 37.

- 2) Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan penambahan, pelepasan, akumulasi dan perubahan nilai jika ada serta mutasi aset tetap lainnya.
- 3) Informasi penyusutan, yang meliputi:
 - a) Nilai penyusutan
 - b) Metode penyusutan yang digunakan
 - c) Masa manfaat atau tarif penyusutan pada awal
 - d) Nilai tercatat bruto dan akumulasi penyusutan pada awal dan akhir periode

Pengukuran aset bersejarah apabila memiliki karakteristik yang sama dengan aset dapat diperlakukan sama dengan aset tetap. Yaitu dengan menggunakan metode tertentu untuk menentukan kos yang dilekatkan pada suatu objek. Misalnya dengan menggunakan historical cost atau pun nilai wajar pada saat pengukuran diawal pengakuan aset bersejarah.

Aset bersejarah dibagi menjadi dua yaitu *operational heritage assets* dan *non-operational heritage assets*. *Non-operational heritage assets* diungkapkan dalam Catatan atas Laporan Keuangan saja tanpa nilai, kecuali untuk beberapa aset bersejarah yang memberikan potensi manfaat lainnya kepada pemerintah selain nilai sejarahnya, misalnya gedung untuk ruang perkantoran, aset tersebut akan diterapkan prinsip-prinsip yang sama seperti aset tetap lainnya baik perlakuan, pengukuran, dan pengungkapannya. Aset bersejarah yang masuk dalam golongan

tersebut akan dimasukkan dalam Laporan Posisi Keuangan (Neraca). Sektor pemerintahan melakukan penilaian terhadap semua jenis aset bersejarah dan memunculkan aset bersejarah di neraca. Aset bersejarah diklasifikasikan dalam kelompok aset tidak lancar.³⁷

Menurut PSAP Nomor 07 Tahun 2010, aset bersejarah dibagi menjadi dua yaitu operational heritage assets dan non-operational heritage assets. *Non operational heritage assets* diungkapkan dalam Catatan atas Laporan Keuangan saja tanpa nilai, kecuali untuk beberapa aset bersejarah yang memberikan potensi manfaat lainnya kepada pemerintah selain nilai sejarahnya, misalnya gedung untuk ruang perkantoran, aset tersebut akan diterapkan prinsip-prinsip yang sama seperti aset tetap lainnya baik perlakuan, pengukuran, dan penilaiannya. Aset bersejarah yang masuk dalam golongan tersebut akan dimasukkan dalam Laporan Posisi Keuangan (Neraca).³⁸

FRS 30 Paragraf 18 menjelaskan *“an entity should report heritage assets as tangible fixed assets and recognise and measure these assets in accordance with FRS 15 “tangible fixed assets”*. Suatu entitas harus meloporkan aset bersejarah sebagai aset tetap berwujud dan diukur sesuai dengan pengukuran-pengukuran aset tetap berwujud yang terdapat dalam FRS 15. Aset tetap dinilai pada saat yang lebih rendah

³⁷ Fauziah Galuh Anggraini dan Anis Chariri, “Perlakuan Akuntansi Untuk Aset Bersejarah (Studi Fenomenologi pada Pengelolaan Candi Borobudur)”, *Diponegoro Journal Of Accounting* 2, no. 2 (2014): 6.

³⁸ Fauziah Galuh Anggraini dan Anis Chariri, “Perlakuan Akuntansi Untuk Aset Bersejarah (Studi Fenomenologi pada Pengelolaan Candi Borobudur)”, *Diponegoro Journal Of Accounting* 2, no. 2 (2014): 4.

antara biaya penggantian dan nilai guna.³⁹ Sedangkan untuk jenis *non operational heritage assets* yang dapat dikapitalisasi harus dinilai dengan beberapa syarat yaitu, apabila terdapat pasar asset sejenis maka dinilai pada masa yang lebih rendah dan apabila tidak terdapat pasar asset sejenis maka dinilai dengan menggunakan biaya penggantian, kecuali jika bangunan atau aset bersejarah tersebut tidak akan dibangun kembali secara fisik maka nilainya n.



³⁹ Mar'atus Sholikhah dan Bety Nur Achadiyah, "Perlakuan Akuntansi untuk Aset Bersejarah "Candi Rimbi" Jombang", Jurnal Nominal VI, no. 2 (2017): 34.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Metode kualitatif adalah langkah-langkah penelitian sosial untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Lexy J. Moleong bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.¹ Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan yang tidak menggunakan dasar kerja statistik, tetapi berdasarkan bukti-bukti kualitatif. Dalam tulisan lain menyatakan pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berdasarkan pada kenyataan lapangan dan apa yang dialami oleh responden akhirnya dicarikan rujukan teorinya.²

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka.³ Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 11

² Sujdarwo, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 2011), 25.

³ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, (Bandung: Remaja Rosdakarya cet 1, 2002), 51.

yang diamati.⁴ Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.⁵

Dalam penelitian ini dihasilkan dua sumber data yaitu sebagai berikut:

1. Sumber data asli, juga dikenal sebagai sumber data tangan pertama atau tangan pertama di lapangan, adalah tempat asal data asli.⁶ Penulis berfungsi sebagai informan kunci dan sumber data utama untuk penelitian ini.
2. Data sekunder adalah informasi yang berasal dari sumber kedua atau sekunder.⁷ Pengkajian data pokok didukung oleh data sekunder yang bersifat pelengkap. Data sekunder untuk penelitian ini dikumpulkan dari buku, jurnal, makalah, dan sumber terkait penelitian lainnya.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Museum Kereta Api di Kabupaten Bondowoso yang beralamat lengkap di Jalan Imam Bonjol, Kademangan, Kecamatan Bondowoso, Kabupaten Bodowoso, Jawa Timur, Indonesia. Museum Kereta Api ini dipilih karena meseum tersebut merupakan salah satu aset bersejarah yang dimiliki oleh negara ini, khususnya oleh Kabupaten

⁴ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

⁵ *Ibid.*, hal 17

⁶ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), 41.

⁷ *Ibid.*, hal 42

Bondowoso. Disamping itu, museum yang ada di Kabupaten Bondowoso ini merupakan situs warisan bersejarah.

Museum Kereta Api di Bondowoso ini juga menjadi salah satu icon Kabupaten Bondowoso dan juga menjadi tempat kunjungan para pelajar di Kabupaten Bondowoso dimulai dari TK-Mahasiswa. Oleh karena itu penting untuk mengetahui bagaimana aset yang ada tersebut dikelola dan dipelihara dan salah satu cara untuk mengetahui hal tersebut adalah dengan mengetahui bagaimana perlakuan akuntansi dari segi penilaian, pengakuan, dan pengungkapan aset tersebut dalam laporan keuangan.

C. Subyek Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah pegawai yang mengolah data laporan tentang aset bersejarah pada Museum Kereta Api di Kabupaten Bondowoso. Informan berjumlah 3 orang, informan tersebut diambil dari pegawai stasiun kereta api Bondowoso dan Anggota DAOP 9 Jember. Alasan pemilihan 3 informan tersebut karena 3 informan tersebut mampu memberikan data-data tentang penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yakni tentang aset bersejarah yang ada di museum kereta api Bondowoso.

Tabel 3.1
Daftar Informan Penelitian

No	Nama Informan	Jabatan
1	Sugeng Adiwiyono	Kepala Stasiun Kereta Api Bondowoso
2	Puji Santoso., S.H.	Pegawai Cagar Budaya (Dinas Pariwisata)
3	Alfan	Anggota DAOP 9 Jember

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Pada penelitian ini, metode pengumpulan data menggunakan tiga teknik, yaitu:

1. Observasi

Secara garis besar terdapat dua rumusan tentang pengertian observasi yaitu pengertian secara sempit dan pengertian secara luas. Dalam arti sempit observasi berarti pengamatan secara langsung terhadap gejala yang diteliti. Dalam arti luas, observasi meliputi pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek yang sedang diteliti.⁸ Jenis observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah jenis observasi non partisipan. Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁹

Pada penelitian ini, peneliti mendatangi Museum Kereta Api Bondowoso dan melakukan proses pengamatan untuk mendapatkan

⁸Susilo Rahardjo dan Gudnanto, *Pemahaman Individu Teknik Nontes*, 42.

⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 66.

informasi mengenai Perlakuan Akuntansi Aset Bersejarah pada Laporan Keuangan Pemerintah Daerah pada museum kereta api di Kabupaten Bondowoso.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi melalui pertukaran percakapan dengan tatap muka, dimana seseorang memperoleh informasi dari yang lain. Metode yang digunakan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) dan tidak berstruktur, sehingga peneliti sedikit memberi pengarahan pada pewawancara mengenai hakikat permasalahan yang ada maupun tentang pertanyaan yang diajukan kepada sumber yang diwawancarai. Wawancara dapat dilakukan pada waktu dan konteks yang dianggap tepat, guna mendapatkan data yang mempunyai kedalaman, dan dapat dilakukan berulang-ulang demi kejelasan masalah yang dijelajahi.¹⁰

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam atau wawancara terstruktur menggunakan petunjuk umum berupa daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Dalam wawancara ini dilakukan dengan cara menanyakan suatu permasalahan yang akan diteliti kepada salah satu responden. Apabila jawabannya dirasa kurang menjelaskan apa yang dimaksud, maka wawancara dapat dilakukan lagi pada responden lain dengan materi yang sama dan seterusnya, sampai kejelasan masalah yang diteliti tercapai.

¹⁰H.b sutopo, metode penelitian kualitatif, uns press, surakarta, 1988, 24.

Teknik Pengambilan Informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling ini adalah teknik mengambil informan atau narasumber dengan tujuan tertentu sesuai dengan tema penelitian karena orang tersebut dianggap memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian. Dalam hal ini peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan dikaji serta mampu memberikan informasi yang dapat dikembangkan untuk memperoleh data.

Dengan menggunakan teknik wawancara ini peneliti dapat memperoleh informasi dan data sebagai berikut;

- a. Pengertian Aset Bersejarah
 - b. Pengakuan Aset Bersejarah pada Museum Kereta Api Bondowoso
 - c. Penilaian Aset Bersejarah pada Museum Kereta Api Bondowoso
 - d. Pengungkapan Aset Bersejarah pada Museum Kereta Api Bondowoso
3. Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, langger, agenda dan sebagainya.¹¹ Dalam penelitian sosial tidak mungkin terlepas dari metode ini, sebagaimana dikemukakan oleh Sarantakos:

“Documents have always been used as source of information in social research, either as the only method or conjunction with other

¹¹Suharsimi arikunto, prosedur penelitian: suatu pendekatan praktek, pt. rineka cipta, jakarta, 1999, 234.

methods". (Dokumen selalu digunakan sebagai sumber informasi dalam penelitian sosial, baik sebagai satusatunya cara maupun bersama-sama dengan cara lain).¹² Adapun yang dikumpulkan dengan cara ini adalah:

- a. Data laporan keuangan Museum Kereta Api Bondowoso
- b. Daftar bangunan dan cagar budaya Museum Kereta Api Bondowoso
- c. Kegiatan observasi di Museum Kereta Api
- d. Struktur pengelola Museum Kereta Api Bondowoso

Teknik dokumentasi ini dilakukan peneliti untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, dengan mempelajari dan menganalisis berbagai dokumen agar data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan.

E. Analisis Data

Menurut Miles Huberman dan Saldana, di dalam analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Aktivitas dalam analisis data yaitu: *Data Condensation*, *Data Display*, dan *Conclusion Drawing/Verifications*.¹³

1. Kondensasi data (*Condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip

¹² Sarantakos sitrios, *social research – second edition, macmillan education, australia*, 1998, 4.

¹³ Andi Misna, "Formulasi Kebijakan Alokasi Dana Desa Kandolo Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Kutai Timur", E-Jurnal Administrasi Negara, Vol 3, No 2, 2015, 527.)

wawancara, dokumen-dokumen, dan materi empiris lainnya. Dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

a. *Selecting*

Menurut Miles dan Huberman peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi- dimensi mana yang lebih penting, hubungan- hubungan mana yang mungkin lebih bermakna dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

b. *Focusing*

Miles dan Huberman menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk praanalisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah.

c. *Abstracting*

Abstracting merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.

d. *Simplifying* dan Transforming Data

Dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara yakni seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu

pola yang lebih luas dan sebagainya. Untuk menyederhanakan data, peneliti mengumpulkan data setiap proses dan konteks sosial dalam tabel.¹⁴

2. Penyajian data (*Display*)

Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dan informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman.

Dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk uraian (naratif) mengenai esensi dari fenomena yang diteliti.

3. Penarikan kesimpulan (*Conclusions Drawing*)

Kegiatan analisis yang ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari pemulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, proposisi, kesimpulan final mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan-tuntutan pemberi dana.

¹⁴Miles, M.B., Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, (California: SAGE Publication, 2014), 12.

F. Keabsahan Data

Bagian ini memuat bagaimana usaha-usaha yang hendak dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data-data temuan di lapangan agar diperoleh temuan yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya.¹⁵ Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Triangulasi sumber berarti membandingkan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya, membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan antara apa yang di katakan pihak yang terkait Museum Kereta Api Bondowoso terhadap laporan keuangan dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

G. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap penelitian yaitu tahap pra penelitian lapangan, tahap penelitian lapangan, dan tahap akhir penelitian. Adapun tahap dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap pra-lapangan

Tahap pertama yang dilakukan peneliti dalam hal ini adalah mencari beberapa permasalahan yang ada, setelah itu dilanjutkan dengan mencari referensi yang terkait. Peneliti mengambil permasalahan pada laporan keuangan aset bersejarah dengan mengangkat judul “Analisis

¹⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 47.

Pengakuan, Penilaian dan Pengungkapan Aset Bersejarah Pada Laporan Keuangan Museum Kereta Api Bondowoso”. Tahapan Pra Lapangan adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan lokasi penelitian
 - b. Mengembangkan desain penelitian
 - c. Kelola izin
 - d. Mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan dalam penelitian
2. Tahap Implementasi

Setelah mendapat izin penelitian, peneliti memasuki objek penelitian dan segera mengumpulkan data dengan cara observasi dan wawancara ke lokasi penelitian untuk memperoleh informasi terkait laporan keuangan Museum Kereta Api di Bondowoso.

3. Tahap Persiapan Laporan

Setelah peneliti mendapatkan data, selanjutnya data tersebut dianalisis. Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah membuat laporan penelitian. Laporan penelitian selanjutnya diserahkan kepada pembimbing yaitu Ibu Ana Pratiwi, SE., Ak., MSA.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

Pada bagian ini mendeskripsikan gambaran umum objek penelitian dan diikuti oleh sub-sub bahasa disesuaikan fokus penelitian.¹

1. Profil Museum Kereta Api Bondowoso

Museum Kereta Api Bondowoso (*Bondowoso Rail and Train Museum*) adalah stasiun kereta api nonaktif yang sekarang dialihfungsikan sebagai museum sejarah perkeretaapian. Museum ini secara administratif terletak di Kademangan, Bondowoso. Bondowoso sendiri termasuk dalam Wilayah Aset IX Jember pada ketinggian +253 m. Museum ini sekarang dikelola oleh Unit Pusat Pelestarian dan Desain Arsitektur PT KAI bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Bondowoso.²

Museum ini merupakan museum perkeretaapian ketiga di Indonesia setelah Ambarawa dan Sawahlunto. Jika Lawang Sewu disertakan sebagai museum perkeretaapian, maka museum ini adalah museum perkeretaapian keempat di Indonesia.

Museum Kereta Api Bondowoso, beserta seluruh stasiun dalam jalur kereta api Kalisat-Panarukan masuk dalam prioritas reaktivasi sesuai Peraturan Presiden Nomor 80 Tahun 2019 yang akan dilakukan

¹ Tim penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember (Jember: IAIN Jember, 2020), 94

² Susilo, Tunggul. ""PKS" Museum Kereta Api Bondowoso Belum Terealisasi". *ANTARA News*. Diakses tanggal 2 Juni 2024

oleh Direktorat Jenderal Perkeretaapian Kementerian Perhubungan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari kepala stasiun Museum Kereta Api Bondowoso masih menjadi tanggung jawab PT. KAI:

“Museum kereta api ini masih murni menjadi tanggung jawab dari KAI sendiri mbak, Unit Pusat Pelestarian dan Desain Arsitektur PT KAI. Belum ada pihak lainnya yang ikut menangani mengenai museum ini baik dari dinas pariwisata maupun kemendikbud”³

2. Sejarah Museum Kereta Api Bondowoso

a. Pembangunan jalur kereta api Kalisat-Panarukan

Asal usul pembangunan jalur kereta api Kalisat-Panarukan dapat dilacak dari megaproyek Staatsspoorwegen (SS) mengembangkan jalur kereta api yang mempersatukan Pulau Jawa. Salah satunya adalah lintas Probolinggo-Kalisat-Panarukan. SS, yang berdiri pada tanggal 6 April 1875. Memanfaatkan konsesi izin pembangunan jalur kereta apinya dari Pemerintah Hindia Belanda membangun jalur kereta api Bogor-Yogyakarta, Surabaya-Solo dan Surabaya-Malang, serta Surabaya-Probolinggo.⁴

Begitu SS puas mengembangkan jalur tersebut, jalur kereta apinya kemudian dipanjangkan lagi hingga menjangkau kota pelabuhan Panarukan yang kala itu sudah dipersatukan dengan kota-kota penting lainnya di Jawa dengan Jalan raya pos Daendels. Jalur Probolinggo-Panarukan itu sendiri tertuang dalam konsesi

³ Sugeng, diwawancara oleh penulis, Bondowoso, 25 Mei 2024.

⁴ Reitsma, S.A. (1925). Boekoe Peringetan dari Staatsspoor-en-Tramwegen di Hindia-Belanda. Weltevreden: Topografische Inrichting.

tertanggal 23 Juni 1893, sepaket dengan rencana pembangunan jalur cabang ke pasuruan untuk keperluan pengangkutan pasir besi. Pada mulanya pihak SS memutuskan membangun jalur cabang ini dari Randuagung, tetapi per 1894, SS mengalihkan jalur cabangnya itu ke Stasiun Klakah karena jaraknya relatif dekat bila dibandingkan dengan dari Randuagung.⁵

Meneruskan jalur kereta api Pasuruan-Probolinggo pada tahun 1884, SS membangun jalur ini dengan penuh tantangan. Jalur kereta apinya sendiri membelah hutan dan kebun, melewati tempat-tempat terpencil, hingga akhirnya sampailah di Jember pada tanggal 1 Juli 1897. Segmen terakhirnya, Jember-Kalisat-Panarukan, beroperasi pada tanggal 1 Oktober 1897. Stasiun Bondowoso beroperasi setelah jalur segmen terakhir ini selesai.⁶

b. Gerbong Maut Bondowoso

Stasiun ini menjadi saksi bisu tragedi gerbong maut Bondowoso. Sebanyak seratus pejuang ditawan serdadu Belanda dalam rangkaian Agresi Militer Belanda I. Pada tanggal 23 November 1947 subuh itu, tawanan yang semula ditahan di Penjara Bondowoso digiring ke Stasiun Bondowoso untuk dinaikkan di kereta api menuju Surabaya. Tercatat ada tiga gerbong untuk mengangkut tawanan, yaitu GR 5769 dan GR 4416 yang masih

⁵ Wijziging van de Aansluiting van den Zijtak naar Pasirian aan de Hoofdlijn Probolinggo-Panaroean". de Indische gids. 16: 1173. 1894.

⁶ Verslag der Staatsspoor-en-Tramwegen in Nederlandsch-Indië. Batavia: Burgerlijke Openbare Werken. 1921-1932.

memiliki lubang angin kecil, serta GR 10152 yang sama sekali tidak memiliki lubang angin.⁷

Karena ukuran gerbong-gerbong itu kecil, udara pengap menjadi awal dari tragedi ini. Mulai dari kesulitan bernapas hingga tidak diberi makan dan minum jelas membuat mereka tidak mampu bertahan hidup lama. Mereka bahkan meminum air kencing. Peristiwa tersebut terjadi pada saat matahari benar-benar terik. Enam belas jam perjalanan, kereta tiba di Stasiun Wonokromo dalam keadaan tak ada satu pun orang yang mampu bertahan hidup di dalam pengapnya gerbong maut tersebut,⁸ yaitu yang berada di dalam gerbong GR 10152.⁹ Empat puluh enam orang tewas dalam peristiwa tersebut, sedangkan 12 orang sakit parah, 30 orang lemas tak berdaya, dan 12 orang selamat.¹⁰

c. Penutupan jalur Kalisat-Panarukan

Pada saat-saat terakhir jalur Kalisat–Panarukan beroperasi, hanya kereta api lokal Jember–Panarukan yang rutin beroperasi di jalur ini. Kereta api tersebut sering ditarik lokomotif diesel hidrolik produksi Henschel (BB303) dengan susunan rangkaian berupa tiga unit kereta penumpang ekonomi non-AC dan tiga unit

⁷ Prastiwi, Devira (2015-08-08). Yulianingsih, Tanti, ed. "Di Balik Kisah Pulu 'Gerbong Maut' Bondowoso". *Liputan6.com*. Diakses tanggal 2019-07-20.

⁸ Mashoed, H., 1942- (2004). *Sejarah dan budaya Bondowoso (edisi ke-Cet. 1)*. Surabaya: Papyrus. ISBN 9798910214. OCLC 58597469.

⁹ Ni Luh Made Pertiwi (ed.). "Kisah Mencekam di Balik Gerbong Maut". *Kompas.com*. Diakses tanggal 23 Juni 2024

¹⁰ Kartomihardjo, P.; Saptono, P.; Soekarsono (1986). *Monumen Perjuangan Jawa Timur*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

gerbong barang. Kereta penumpang ini dahulu difungsikan untuk mengumpan penumpang dari pelosok Situbondo menuju Stasiun Jember. Stasiun ini dinonaktifkan penuh pada tahun 2004 oleh PT KA beserta jalur dan seluruh layanannya karena prasarana yang tua dan kalah bersaing dengan mobil pribadi dan angkutan umum.¹¹

d. Pengoperasian sebagai museum

Setelah stasiun ini nonaktif untuk pelayanan perkeretaapian umum seiring dengan dinonaktifkannya jalur tersebut, kondisi stasiun ini dalam keadaan sangat terpuruk dan terlupakan. Meskipun stasiun ini masih dapat dikatakan "terawat" dengan baik, pada kenyataannya stasiun ini tak pernah digunakan. Tak ada renovasi, hanya sesekali ada pengecatan ulang. Tak ada seorang pun yang bisa dipercaya merawat bangunan *heritage* peninggalan ini.

Wacana reaktivasi jalur kereta api ini terus mengemuka sejak 2009 tetapi tidak ada satu pun langkah konkret yang bisa diambil. Peralnya, PT KAI kini hanya bertindak sebagai operator, bukan menjadi pemilik prasarana serta tidak ikut mengkaji apakah jalur ini pantas direaktivasi atau tidak. Jalur tersebut kini menjadi kewenangan Direktorat Jenderal Perkeretaapian sejak berlakunya

¹¹ *Jalur Kereta Api Kalisat-Panarukan Segera Dibuka*". *Tempo.co*. 2009-01-12. Diakses tanggal 2 Juni 2024

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2007.¹² Namun pada tahun 2022 sesuai hasil studi kelayakan, jalur ini masuk dalam prioritas reaktivasi sesuai Perpres 80 Tahun 2019 yang akan dilakukan oleh Direktorat Jenderal Perkeretaapian.

Bangunan stasiun ini kini sudah ditetapkan sebagai cagar budaya oleh Unit Pusat Pelestarian dan Desain Arsitektur PT KAI. Untuk mengawali langkah reaktivasi, Pemerintah Kabupaten Bondowoso memutuskan untuk membuat perjanjian kerja sama preservasi stasiun ini. Pemilihan Stasiun Bondowoso ini sama sekali bukan tanpa alasan. Dipilihnya stasiun ini adalah untuk mengenang tragedi gerbong maut Bondowoso yang telah menewaskan pejuang kemerdekaan Indonesia yang menjadi tawanan Belanda. Stasiun ini kini diresmikan sebagai museum pada tanggal 17 Agustus 2016 oleh Bupati Bondowoso saat itu, Amin Said Husni, untuk memperingati 71 tahun Kemerdekaan Indonesia.¹³

Di samping museum, stasiun ini juga melayani penjualan tiket. Saat ini progres terkait reaktivasi jalur ini baru sampai pada tahap studi kelayakan dan jalur ini dinyatakan lolos studi sehingga wacana reaktivasi menguat kembali.

¹² Bupati Situbondo Akui Telah Ajukan Aktivasi Jalur KA Kalisat-Panarukan". rri.co.id (dalam bahasa Indonesia). Diarsipkan dari *versi asli* tanggal 2019-07-20. Diakses tanggal 2019-07-20.

¹³ Dewi, Tertia Lusiana. "Destinasi Baru Bondowoso - 17 Agustus Nanti Jawa Timur Resmi Punya Museum Kereta Api Pertama". *Tribunnews.com*. Diakses tanggal 2019-07-20.

3. Visi dan Misi Museum Kereta Api Bondowoso

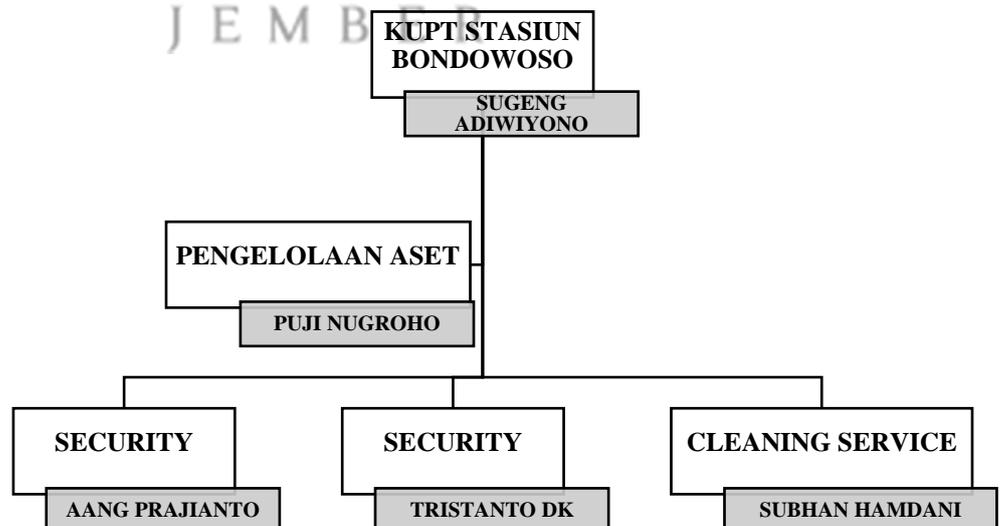
Visi: Menjadi solusi ekosistem transportasi terbaik untuk Indonesia

Misi:

- a. Untuk menyediakan transportasi yang aman, efisien, berbasis digital, dan berkembang pesat untuk memenuhi kebutuhan pelanggan.
- b. Untuk mengembangkan solusi transportasi massal yang terintegrasi melalui investasi dalam sumber daya manusia, infrastruktur dan teknologi
- c. Untuk memajukan pembangunan nasional melalui kemitraan dengan para pemangku kepentingan, termasuk memprakarsai dan melaksanakan pengembangan infrastruktur-infrastruktur penting terkait transportasi

4. Struktur Organisasi Museum Kereta Api Bondowoso

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Museum Kereta Api Bondowoso



5. Sarana dan Prasarana Museum Kereta Api Bondowoso

Dalam melaksanakan tugas dan fungsi Museum Kereta Api Bondowoso, ditunjang oleh sarana dan prasarana kantor yang ditunjukkan oleh tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Sarana dan Prasarana Museum Kereta Api Bondowoso

PRASARANA	JUMLAH
Stasiun Bondowoso	1 unit
SARANA	
Gerbong	1 unit
Toilet	1 unit
Musholla	1 unit
Rumah genset	1 unit

Sumber: Data Inventaris Museum Kereta Api Bondowoso

B. Penyajian Data dan Analisis

Pengungkapan data dan analisis merupakan tahap dalam menampilkan data yang ditemukan dalam penelitian dengan menggunakan metode dan prosedur yang telah dijelaskan. Data dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa narasumber. Dengan mempertimbangkan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti, peneliti akan menyajikan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai alat pendukung. Data hasil penelitian ini akan dijelaskan secara teratur sesuai dengan fokus masalah penelitian ini

Berikut ini merupakan hasil penyajian dan analisis yang menjelaskan bagaimana perlakuan akuntansi yang diterapkan oleh

museum kereta api Bondowoso terkait dengan pengakuan, penilaian serta pengungkapan aset bersejarah museum kereta api bondowoso di dalam laporan keuangan.

1. Pengakuan Aset Bersejarah

Pengakuan aset bersejarah adalah salah satu perlakuan akuntansi untuk menetapkan suatu aset resmi di golongan ke dalam aset bersejarah. Suatu aset dapat di akui apabila aset tersebut memiliki manfaat ekonomi dan memenuhi elemen laporan keuangan, pengakuan diterapkan apabila sudah sesuai dengan peraturan-peraturan yang ada atau kriteria-kriteria tertentu.

Terdapat banyak definisi yang menggambarkan aset bersejarah, hal ini dikarenakan adanya perbedaan kriteria yang dipakai untuk menentukan definisi tersebut. Beberapa ahli menyebutkan bahwa aset bersejarah merupakan aset, hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Micallef dan Peirson. Menurut mereka, aset bersejarah merupakan golongan aset, dan untuk itu, aset tersebut harus dimasukkan ke dalam neraca. Lain halnya dengan apa yang disampaikan oleh Carnegie dan Wolnizer bahwa aset bersejarah bukanlah aset, dan akan lebih tepat jika mengklasifikasikannya ke dalam kewajiban. Hal ini, merupakan suatu masalah dimana masih terdapat perbedaan terkait dengan bagaimana seharusnya aset bersejarah tersebut diklasifikasikan, apakah aset bersejarah merupakan

golongan aset ataukah merupakan golongan kewajiban bagi entitas pengelola.

Pemahaman tentang makna aset bersejarah memainkan peranan penting dalam menganalisis perlakuan akuntansi pada warisan bersejarah Museum kereta api bondowoso sebagai salah satu aset bersejarah (*heritage assets*). Hal ini karena makna atau definisi aset dapat mempengaruhi aspek pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapannya di dalam laporan keuangan. Terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam hal memahami esensi dari aset bersejarah, yaitu apakah aset bersejarah termasuk ke dalam golongan aset ataukah merupakan kewajiban dan berapa kriteria umur aset untuk dapat dikategorikan sebagai aset bersejarah.

Pemahaman atas makna dan esensi dari aset bersejarah dapat dilihat pada bagaimana informan dalam penelitian ini memahami dan memaknai apa itu aset bersejarah. Pendapat yang mereka ungkapkan mengenai definisi dan makna aset bersejarah pun bervariasi, seperti halnya pada hasil wawancara yang dilakukan dengan Pak Puji Santoso selaku pengelola cagar budaya (Dinas Pariwisata) museum kereta api Bondowoso berikut ini:

“Menurut saya aset bersejarah adalah aset yang memiliki nilai baik dari segi historisnya, seni dan budayanya, dan juga ilmunya. Aset bersejarah ini kan berkaitan dengan masalah sehingga aset ini dimasa depan menjadi bukti nyata adanya peristiwa tersebut. Salah satunya ya ini mbak museum kereta api ini. Museum ini banyak sekali mengandung nilai-nilai sejarah adanya museum ini juga menjadi bukti perjuangan bangsa ini. Karenakan dulunya museum ini stasiun kereta api yang aktif yang tentunya yang membangun

perkeretaapian ini adalah penjajah Belanda melalui rakyat Indonesia”.¹⁴

Berdasarkan dari keterangan hasil wawancara dengan Pak Puji Santoso di atas, terlihat bahwa aset bersejarah memiliki karakteristik khusus dimana aset tersebut lebih dikaitkan dengan nilai-nilai sosialnya yang meliputi nilai kesejarahan, pengetahuan dan kebudayaan yang melekat pada aset tersebut. Meskipun Pak Puji bukanlah seorang yang berlatarbelakang akuntansi, Pak Puji tidak merasa asing ketika ditanyakan tentang apa itu aset bersejarah. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan bukanlah jaminan apakah istilah aset bersejarah merupakan hal yang baru atau tidak bagi entitas pengelolanya. Dengan kata lain, sebagai entitas yang mengelola warisan bersejarah, entitas wajib untuk mengetahui jenis aset yang ia miliki, termasuk mengetahui apa itu aset bersejarah.

Disamping itu, wawancara juga dilakukan terhadap kepala stasiun kereta api Bondowoso. Dari keterangan yang diperoleh ketika wawancara, diketahui bahwa informan penelitian ini juga sudah tidak asing dengan istilah aset bersejarah. Ketika ditanya tentang apakah aset bersejarah merupakan golongan aset, ataukah kewajiban, informan pun mengkategorikan aset bersejarah ke dalam kategori aset, sebagaimana yang diutarakan oleh bapak sugeng selaku kepala stasiun kereta api bondowoso, berikut ini:

¹⁴ Puji Santoso, diwawancara oleh penulis, Bondowoso, 25 Mei 2024.

“menurut saya, aset bersejarah adalah aset yang dimana wujudnya mengandung suatu nilai seni, budaya, ilmu dan keunikan dalam karakteristiknya. Seperti museum kereta api ini mbak, kenapa stasiun ini dijadikan museum ya karena tadi ada sejarahnya, sejarah dimana perjuangan perlawanan rakyat Indonesia terhadap agresi Belanda yang menguasai wilayah Indonesia saat itu. Nah ini merupakan sebuah aset bersejarah untuk Indonesia terutama di Bondowoso ini, kita semua harus tau sejarah ini jangan sampai hilang. Maka dari itu stasiun ini dijadikan museum karena didalamnya banyak sekali aset aset bersejarah yang mengandung nilai seni, budaya, ilmu pengetahuan dan karakteristik yang unik”.¹⁵

Kutipan atas wawancara di atas mengungkapkan bahwa aset bersejarah merupakan golongan aset, hal ini diyakini oleh bapak Sugeng bahwa aset yang dimiliki dan dikelola oleh entitas, merupakan kekayaan yang harus dijaga, dipelihara dan dipertanggungjawabkan oleh entitas yang mengelola aset tersebut.

Dengan demikian, museum kereta api Bondowoso layak dikategorikan sebagai aset bersejarah, salah satunya karena museum tersebut termasuk cagar budaya, mereka juga melihat bahwa aset bersejarah tersebut dikelola dan dimiliki oleh entitas, maka secara otomatis pengelola akan cenderung memaknai aset bersejarah yang mereka miliki sebagai aset yang wajib mereka jaga dan dikelola, bukan hanya hal itu, terdapat bukti-bukti sejarah menjadikan museum ini dikategorikan sebagai aset bersejarah, seperti ungkapan bapak Sugeng yang mengatakan;

“Sangat sangat bisa mbak, karena begini museum ini merupakan salah satu stasiun besar pada jamannya, selain itu disini juga banyak sekali bukti-bukti sejarah dan ilmu yang bisa kita ambil

¹⁵ Sugeng, diwawancara oleh penulis, Bondowoso, 25 Mei 2024.

sehingga museum kereta api ini dapat digolongkan kedalam aset bersejarah”.¹⁶

Hal senada pula di ungkapkan oleh bapak puji yang secara khusus bapak puji mengungkapkan bahwa aset bersejarah juga haruslah memenuhi kriteria umur sebagaimana yang dijelaskan sebagai salah satu umur benda cagar budaya.

“Museum ini menjadi salah satu aset bersejarah yang ada di Indonesia karena seperti yang saya tadi bilang mbak, museum ini banyak sekali mengandung nilai-nilai historisnya dan nilai-nilai kebaikan lainnya jadi museum ini sangat bisa digolongkan sebagai aset bersejarah. Bukan hanya itu, museum ini juga bias diategorika sebagai benda cagar budaya sebab sudah berumur kurang leih 50 tahunan”.¹⁷

Dengan demikian, hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa museum kereta api Bondowoso bisa diakui sebagai aset bersejarah sebab salah satunya sudah berumur kurang lebih 50 tahun, aset bersejarah merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari istilah cagar budaya. Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dipahami bahwa aset bersejarah termasuk golongan cagar budaya dikarenakan memenuhi

¹⁶ Sugeng, diwawancara oleh penulis, Bondowoso, 25 Mei 2024.

¹⁷ Puji Santoso, diwawancara oleh penulis, Bondowoso, 25 Mei 2024.

kriteria sebagai salah satu cagar budaya yang perlu di lestarikan, dijaga dan di dikelola sebaik mungkin demi untuk menjaga peninggalan bersejarah dari kepunahan. Hal ini cukup beralasan, suatu peninggalan bersejarah memiliki nilai historis, pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan sehingga merupakan kewajiban untuk negara dalam menjaganya demi untuk memupuk identitas nasional generasi dimasa mendatang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa makna aset bersejarah termasuk museum kereta api Bondowoso lebih terkait dengan aset. Aset bersejarah dimaknai sebagai aset dengan kualitas dalam bentuk nilai kesejarahan, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan yang merupakan hasil peninggalan di masa lampau, sehingga perlu dijaga dan dilestarikan.

2. Penilaian aset bersejarah

Penilaian merupakan hal yang penting dalam menentukan jumlah nominal dalam suatu aset, nominal tersebut diukur lalu disajikan dalam suatu laporan keuangan. Namun, secara teoretis, pengukuran atas aset memiliki banyak variasi metode yang dapat digunakan, mulai dari perolehan, nilai wajar, biaya reproduksi hingga biaya akuisisi. Pada beberapa jenis aset tetap yang dimiliki oleh pemerintah seperti peralatan, bangunan dan perlengkapan dapat diketahui berapa nilai perolehannya, sedangkan untuk aset lain seperti aset bersejarah sulit untuk diketahui nilai perolehannya karena biasanya aset ini dibangun selama beberapa dekade yang lalu. Disamping itu, tidak adanya

dokumen atau keterangan yang autentik terkait dengan pembangunan yang dilakukan menjadikan sulit untuk menaksir berapa kos yang dilekatkan pada barang/benda bersejarah tersebut.

PSAP 07 Paragraf 22 menyatakan bahwa aset tetap awalnya diukur dengan biaya perolehan. Apabila penilaian aset tetap dengan menggunakan biaya perolehan tidak memungkinkan, maka nilai aset tetap didasarkan pada nilai wajar pada saat perolehan.

Museum kereta api Bondowoso merupakan aset yang diperoleh dengan cara melalui hibah. Terkait dengan penilaian Informasi yang diperoleh, pengelola museum kereta api Bondowoso mengatakan bahwa museum kereta api Bondowoso tidak bias dilakukan penilaian. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan yang disampaikan oleh bapak Rofiqi;

“Museum kereta api Bondowoso adalah salah satu aset bersejarah yang tidak bisa dilakukan penilaian mbak. Karena selama ini kita mengacu aset bersejarah itu tidak memiliki nilai, kalupun dinilai itu tidak terhingga, karna memang ini warisan budaya kita yang kita simpan nilai sejarahnya, dan tidak bias di nominalkan. Jadi tidak bisa dinilai”.¹⁸

Penilaian pada aset umumnya suatu aset tetap yang diperoleh dengan jalan transaksi, seperti pembelian dan pertukaran dapat diukur dengan biaya perolehan aset tersebut. Barang yang diperoleh dengan hibah biasanya jelas-jelas mempunyai manfaat ekonomik yang besar diperoleh oleh entitas tanpa kos yang berarti. Dengan kata lain, gedung dan tanah yang diperoleh oleh entitas adalah contoh perolehan

¹⁸ Rofiqi, diwawancara oleh penulis, Bondowoso, 25 Mei 2024.

aset tanpa kos. Sama halnya dengan museum kereta api Bondowoso, maka dari itu, akan sulit untuk menilai museum kereta api Bondowoso dikarenakan pada dasarnya atribut pada aset tersebut tidak memiliki nilai sama sekali ketika aset tersebut diperoleh oleh entitas. Seperti yang di ungkapkan oleh bapak puji;

“Kalau aset-aset ini kita nilaikan mungkin bisa kita bilang ya aset yang ada disini tidak ternilai. Kenapa seperti itu, salah satunya karena kita dapat barang tersebut juga tidak mudah, barang-barang tersebut bias dibilang barang hibah, beberapa barang lainnya juga kita cari ke stasiun-stasiun lain dan barang tersebut juga asli bukan kita duplikat. Makanya sampe sekarang kita jaga. Aset-aset disini tidak bisa kita nilai dari haragnya mbak yang bisa nilai hanya dari segi sejarahnya saja, seperti itu.”¹⁹

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh bapak puji dapat dipahami bahwa untuk beberapa aset yang dimiliki, seperti peralatan, perlengkapan bahkan bangunan lainnya tidak bisa dinilai atau diukur dengan pasti. Hal senada diungkapkan oleh bapak sugeng;

“Penilaian dari aset ini mbak kita tidak bisa ngomong, salah satunya seperti yang ada diruangan saya disana ada baut yang hanya ada didua, yakni di Surabaya dan Jember, begitu juga dengan semua aset yang ada disini. Kalau kita ngomongin nilai harganya, kita gak bisa ngomong mbak karna kalau dijual pun langka kita tidak mungkin juga dapat yang seperti itu. Contohnya itu disana juga ada gancu kayu itu kalau sekarang sudah tidak ada lagi kalau kita buat pun nilainya sudah hilang jadi harus benar-benar asli. Mangkanya kalau kita ngomongin nilainya itu berapa kita tidak bisa ngomong bisa dibilang ya ini Rp., 0 tetapi aset-aset ini sangat berharga.”²⁰

Dari hasil wawancara di atas dapat di pahami bahwa aset bersejarah memang tidak dapat dinilai secara pasti, di samping karna

¹⁹ Puji Santoso, diwawancara oleh penulis, Bondowoso, 25 Mei 2024.

²⁰ Sugeng, diwawancara oleh penulis, Bondowoso, 25 Mei 2024.

nilai sejarahnya sangat tinggi, barang-barang atau aset yang ada di museum kereta api Bondowoso sudah langka dan hanya akan menjadi peninggalan sejarah yang tidak ada nilainya. Begitupun dalam PSAP No 7 disebutkan bahwa ada aset tetap yang berasal dari hibah, yang tidak diketahui harga perolehannya, pemerintah dapat menggunakan nilai wajar pada saat perolehan. Namun, berbeda halnya jika metode tersebut diterapkan untuk aset bersejarah, menggunakan metode nilai wajar pada benda/aset bersejarah tidak memungkinkan untuk dilakukan karena sulitnya untuk menentukan berapa harga pasar yang bisa dilekatkan atas aset bersejarah karena umumnya suatu benda bersejarah memiliki nilai yang semakin meningkat seiring dengan berjalannya waktu.

Disamping itu, terdapat peraturan yang melarang untuk dilakukannya penjualan terhadap barang-aset bersejarah sebagaimana yang diatur di dalam UU No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, terkecuali ada peraturan lain yang mengatur penilaian aset. Karena terkadang ada beberapa orang-orang yang tidak bertanggung jawab menjual barang-barang bersejarah, seperti yang diungkapkan oleh bapak puji;

“Jadi, ada beberapa orang yang menjual barang-barang museum mbak, atau biasanya melelang. Nah, itu adalah orang-orang yang tidak bertanggung jawab yang sengaja mencuri lalu di lelang dengan harga yang tinggi mbak, karena kadang ada juga beberapa orang yang mau mengambil, seperti rel ini, tapi kita tidak mengizinkan karena ini aset yang kita jaga nilai sejarahnya.”²¹

²¹ Puji Santoso, diwawancara oleh penulis, Bondowoso, 25 Mei 2024.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengukuran aset bersejarah museum kereta api Bondowoso merupakan aset yang tidak bisa diambil nilainya terkait dengan perlakuan akuntansinya. Aset bersejarah di museum kereta api Bondowoso tidak bisa dinilai dengan nominal rupiah, atau nilainya dinilai dengan 0., rupiah. Hal itu dikarenakan nilainya yang sangat tinggi, dengan maksud lain agar barang aset bersejarah yang ada di museum kereta api Bondowoso tidak diperjual belikan.

3. Pengungkapan Aset bersejarah

Penyajian dan pengungkapan merupakan bagian integral sekaligus sebagai langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh *statement* keuangan. Sebagian ahli menganggap bahwa aset bersejarah tidak memiliki pengaruh fiskal yang cukup signifikan dalam laporan keuangan sehingga aset tersebut tidak perlu untuk diungkapkan dalam pelaporan keuangan, sedangkan para ahli lainnya berpendapat bahwa aset bersejarah harus dimasukkan ke dalam laporan keuangan. Hal ini memang cukup beralasan, karena penggunaan basis akuntansi akrual di sektor pemerintahan telah mengharuskan pemerintah untuk melaporkan aset yang dimilikinya dengan menggunakan nilai moneter.

Menurut, PSAP No. 07 Tahun 2010, aset bersejarah merupakan aset tetap yang dimiliki atau dikuasai oleh pemerintah yang karena umur dan kondisinya aset tetap tersebut harus dilindungi oleh

peraturan yang berlaku dari segala macam tindakan yang dapat merusak aset tetap tersebut. Terkait dengan penyajian dan pengungkapannya dalam laporan keuangan, aset bersejarah diungkapkan dalam CaLK saja dengan tanpa nilai. Beberapa aset bersejarah juga memberikan potensi manfaat lainnya kepada pemerintah selain nilai sejarahnya, misalnya untuk ruang perkantoran. Untuk kasus tersebut, aset ini akan diterapkan prinsip-prinsip yang sama seperti aset tetap lainnya. Artinya bahwa aset tersebut akan disajikan dan diungkapkan di dalam neraca sebagaimana pada pengungkapan aset tetap lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian dari peneliti, museum Kereta Api Bondowoso merupakan aset bersejarah yang dikelola oleh PT.KAI sehingga dengan demikian pertanggungjawaban atas pelaporan keuangan didasarkan atas kebijakan PT.KAI itu sendiri. Hal ini diungkapkan oleh bapak Sugeng selaku kepala stasiun museum kereta api Bondowoso;

“Aset disini itu di data dan dicatat dan menjadi laporan inventaris museum, untuk datanya sudah lengkap kami catat manual, dalam data tersebut sudah tercatat dengan lengkap aset apa saja yang ada disini, jadi setiap hari ada pengecekan mengenai asset tersebut dan kemudian tinggal kami centang saja”.²²

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa museum kereta api Bondowoso, oleh entitas pengelola disajikan di dalam Buku Aset bersejarah. Pembukuan dilakukan secara manual dengan data

²² Sugeng, diwawancara oleh penulis, Bondowoso, 25 Mei 2024.

yang lengkap di catat perharinya. Di samping itu, peneliti juga menanyakan mengenai aturan yang dipakai dalam pengelolaan aset bersejarah museum kereta api Bondowoso, terutama mengenai aturan yang dilaksanakan dalam pengungkapan aset bersejarah dengan peraturan standart akuntansi pemerintah no 7 tahun 2010. Bapak puji selaku pengelola cagar budaya menjelaskan;

“Untuk aturan yang kami pakai, kami mengikuti dari aturan pusat KAI itu tersendiri, jadi kami kurang mengetahui untuk PSAP itu sendiri, tapi kami mengikuti kebijakan PT KAI yang ada dibandung, yaitu dengan selalu monitor aset-aset yang ada disini, misalkan ada yang rusak dari kami harus melaporkan terkait aset yang rusak dengan melampirkan dokumenasi aset tersebut.”²³

Dari wawancara tersebut, terkait aturan bapak puji menjelaskan bahwa aturan lebih mengikuti kebijakan dari PT.KAI itu sendiri, karna museum kereta api Bondowoso termasuk salah satu tanggung jawab atau dalam naungan PT KAI, kecuali dlam penyajian aset bersejarah museum kereta api Bondowoso, penyajian atas aset bersejarah pada museum kereta api Bondowoso termuat dalam CaLK Kabupaten Bondowoso. Hal ini sebagaimana yang diungkapkana oleh Bapak Puji Santoso;

“Untuk tanggung jawab dari museum ini merupakan tanggung jawab dari PT KAI itu tersendiri, untuk itu aturan dan kebijakan kami mengikuti PT KAI. Namun, museum kereta api Bondowoso dalam hal pengungkapannya masuk kedalam Laporan Keuangan pada CaLK pemerintah Kabupaten Bondowoso, dimana museum kereta api Bondowoso masuk dalam kelompok barang tanah dan bangunan yang memang nilainya itu 0 rupiah mba.”²⁴

²³ Puji Santoso, diwawancara oleh penulis, Bondowoso, 25 Mei 2024.

²⁴ Puji Santoso, diwawancara oleh penulis, Bondowoso, 25 Mei 2024.

Berdasarkan informasi di atas dapat disimpulkan bahwa pengungkapan aset bersejarah museum kereta api Bondowoso diungkapkan di dalam laporan keuangan pada Catatan Laporan Keuangan pemerintah Kabupaten Bondowoso dengan pelaporannya dibedakan tanah dan bangunannya pada bagian aset tetap atau aset lain-lain.

Pernyataan dari informan tersebut didukung dengan berkas laporan keuangan pemerintah Kabupaten Bondowoso tahun 2023 dalam potongan ditampilkan pada CaLK pada gambar berikut ini:



Gambar 4.2
Potongan CaLK
Pemerintah Kabupaten Bondowoso tahun 2023

Tabel 5-357 Rincian Aset Lainnya – Aset Lain-Lain					
No	Jenis Aset Lain-Lain	31 Desember 2022 (Rp)	Penambahan (Rp)	Pengurangan (Rp)	31 Desember 2023 (Rp)
1	Tanah	0,00	0,00	0,00	0,00
	Tanah	0,00	0,00	0,00	0,00
2	Peralatan dan Mesin	13.557.383.879,00	0,00	3.591.105.516,00	9.966.278.363,00
	Alat Besar	1.084.077.500,00	0,00	0,00	1.084.077.500,00
	Alat Angkutan	1.182.062.882,00	0,00	0,00	1.182.062.882,00
	Alat Bengkel dan Alat Ukur	575.000,00	0,00	0,00	575.000,00
	Alat Pertanian	0,00	0,00	0,00	0,00
	Alat Kantor dan Rumah Tangga	6.803.333.020,00	0,00	1.074.690.548,00	5.728.642.472,00
	Alat Studio, Komunikasi dan Pemancar	325.015.904,00	0,00	312.315.904,00	12.700.000,00
	Alat Kedokteran dan Kesehatan	267.832.721,00	0,00	267.832.721,00	0,00
	Alat Laboratorium	1.957.278.040,00	0,00	900.995.988,00	1.056.282.052,00
	Alat Peralaksanaan	0,00	0,00	0,00	0,00
	Komputer	1.937.208.812,00	0,00	1.035.270.355,00	901.938.457,00
	Alat Eksplorasi	0,00	0,00	0,00	0,00
	Alat Pengeboran	0,00	0,00	0,00	0,00
	Alat Produksi, Pengolahan dan Pemurnian	0,00	0,00	0,00	0,00
	Alat Bantu Eksplorasi	0,00	0,00	0,00	0,00
	Alat Keselamatan Kerja	0,00	0,00	0,00	0,00
	Alat Peraga	0,00	0,00	0,00	0,00
	Peralatan Proses/Produksi	0,00	0,00	0,00	0,00
	Rambu-Rambu	0,00	0,00	0,00	0,00
	Peralatan Olah Raga	0,00	0,00	0,00	0,00
3	Gedung dan Bangunan	396.213.000,00	0,00	0,00	396.213.000,00
	Bangunan Gedung	0,00	0,00	0,00	0,00
	Monumen	396.213.000,00	0,00	0,00	396.213.000,00
	Bangunan Menara	0,00	0,00	0,00	0,00
	Tugu Titik Kontrol/Pasti	0,00	0,00	0,00	0,00
4	Jalan, Irigasi dan Jaringan	30.826.231.251,00	0,00	0,00	30.826.231.251,00
	Jalan dan Jembatan	6.178.366.620,00	0,00	0,00	6.178.366.620,00
	Bangunan Air (Irigasi)	5.456.341.361,00	0,00	0,00	5.456.341.361,00
	Instalasi	19.191.523.270,00	0,00	0,00	19.191.523.270,00
	Jaringan	0,00	0,00	0,00	0,00
5	Aset Tetap Lainnya	0,00	0,00	0,00	0,00
	Bahan Perpustakaan	0,00	0,00	0,00	0,00
	Barang Bercorak Kesenian/ Kebudayaan/Olahraga	0,00	0,00	0,00	0,00
	Hewan	0,00	0,00	0,00	0,00
	Biota Perairan	0,00	0,00	0,00	0,00
	Tanaman	0,00	0,00	0,00	0,00

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN-283

No	Jenis Aset Lain-Lain	31 Desember 2022 (Rp)	Penambahan (Rp)	Pengurangan (Rp)	31 Desember 2023 (Rp)
	Barang Koleksi Non Budaya	0,00	0,00	0,00	0,00
	Aset Tetap Regovisi	0,00	0,00	0,00	0,00
6	Aset Tidak Berwujud	0,00	994.764.500,00	0,00	994.764.500,00
	Aset Tidak Berwujud	0,00	994.764.500,00	0,00	994.764.500,00
7	Treasury Deposit Facility	14.587.753.069,00	19.217.447.000,00	14.587.753.069,00	19.217.447.000,00
	Treasury Deposit Facility	14.587.753.069,00	19.217.447.000,00	14.587.753.069,00	19.217.447.000,00
	Jumlah	59.367.581.199,00	20.212.211.500,00	18.178.858.585,00	61.400.934.114,00

Sumber: CaLK Pemerintah Kabupaten Bondowoso

Berdasarkan potongan CaLK aset bersejarah diatas, terlihat bahwa museum kereta api Bondowoso merupakan aset bersejarah yang dalam pengungkapannya dimasukkan kedalam kategori aset tetap. Pada pengungkapannya termuat dalam laporan keuangan barang bercorak kesenian atau kebudayaan atau olahraga. Aset-aset tersebut meliputi, candi, alat musik, situs budaya dan juga termasuk cagar budaya. Selain

itu, tercantum juga dalam gedung dan bangunan yaitu bangunan monument yang meliputi candi, monument alam, monument sejarah, tugu peringatan dan lain sejenisnya.

Pengungkapan aset bersejarah museum kereta api Bondowoso juga dilampirkan dalam data inventaris daftar barang yang ada didalam museum kereta api Bondowoso tersebut. Sebagaimana dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Data Cagar Budaya Museum Kereta Api Bondowoso

NO.	NAMA CAGAR BUDAYA	JUMLAH
A	PERALAN KERJA STASIUN 1. Timbangan besar 2. Timbangan kecil 3. Pengungkit roda 4. Dongkrak 5. Lampu handsein besar 6. Lmpu handsein kecil 7. Stempel plumbir 8. Besi pemutar genta 9. Anak kunci 10. Mesin tik tanggal besar 11. Mesin hitung 12. Semboyan 40 13. Handle alkamar 14. Indikator genta 15. Bel genta 16. Toa kembar 17. Brangkas besi 18. Telpon ladang 19. Telpon duduk 20. Topi PPKA 21. Pesawat telegraf 22. Alat-alat center rel 23. Gancu 24. Bor besi 25. Bor kayu 26. Jam dinding 27. Gembok kunci	1 buah 2 buah 2 buah 2 buah 7 buah 6 buah 2 buah 1 buah 18 buah 2 buah 1 buah 3 buah 1 buah 1 buah 1 buah 1 buah 3 buah 1 buah 2 buah 2 buah 1 buah 4 buah 4 buah 1 buah 1 buah 5 buah

B	ARSIP SEJARAH 1. Poster tembok 2. Arsip pembuatan rel KA Kalisat-Bondowoso 3. Loko gerbong maut tahun 1947 4. Neon box 5. Story wall gerbong maut 6. Story wall sejarah bondowoso 7. Peta jalan kereta api di Jawa dan Madura	1 buah 1 buah 1 buah 4 buah 2 buah 4 buah 1 buah
C	FOTO 1. Terowongan Garahan tahun 1904 2. Stasiun kereta api Bondowoso 3. Stasiun kereta api Bondowoso tahun 1957 4. Stasiun kereta api Mrawan 1922 5. Stasiun Banyuwangi tahun 1841 6. Jembatan Patrang tahun 1890 7. Kegiatan stasiun Jember tahun 1939 8. Locomotief genaamd lausa daarachter in 9. Locomotief genaamd lausa in nis 1910 10. Trein van de Semarang joana stroomtram maat 11. Stroomtrain in Boendoeran op weg van Sidoarjo 12. Lokomotief uap pengawas tebu 13. Lokomotief uap penarik hasil bumi 14. Lokomotief uap penarik bakao 15. Lokomotief uap penarik tebu 16. Lokomotief uap penarik kayu jati 17. Miniatur lok uap	1 buah 1 buah 1 buah 1 buah 1 buah 1 buah 1 buah 1 buah 1 buah 1 buah 1 buah 1 buah 1 buah 1 buah 1 buah 12 buah

Sumber: Museum Kereta Api Bondowoso

C. Pembahasan Temuan

1. Pengakuan aset bersejarah

Aset bersejarah (*heritage assets*) tidak harus disajikan di neraca namun aset tersebut harus diungkapkan dalam Catatan atas Laporan Keuangan. Beberapa aset tetap dijelaskan sebagai aset bersejarah dikarenakan kepentingan budaya, lingkungan dan sejarah. Contoh dari aset bersejarah adalah bangunan bersejarah, monumen, tempat-tempat purbakala (*archaeological sites*) seperti candi dan karya seni (*works of*

art). Beberapa karakteristik di bawah ini sering dianggap sebagai ciri khas suatu aset bersejarah:

1. Nilai kultural, lingkungan, pendidikan dan sejarahnya tidak mungkin secara penuh dilambangkan dengan nilai keuangan berdasarkan harga pasar
2. Peraturan dan hukum yang berlaku melarang atau membatasi secara ketat pelepasannya untuk dijual
3. Tidak mudah untuk diganti dan nilainya akan terus meningkat selama waktu berjalan walaupun kondisi fisiknya semakin menurun
4. Sulit untuk mengestimasi masa manfaatnya.

Untuk beberapa kasus dapat mencapai ratusan tahun. Bentuk pengakuan aset bersejarah tergolong kepada aset tetap, tetapi tidak semua aset tetap termasuk aset bersejarah. Pengakuan aset bersejarah yang ada di museum kereta api Bondowoso yaitu diakui karena memiliki nilai sejarah yaitu sebuah bentuk perjuangan masyarakat terhadap penjajahan, bukan hanya itu, museum kereta api Bondowoso memiliki nilai budaya dan ilmu pengetahuan. Museum kereta api Bondowoso yang dilindung serta memiliki umur yang sudah lumayan lama. Museum kereta api Bondowoso juga tidak bisa dinilai atau tidak bernilai dan apabila dicari barangnya sudah langka dan jika dijual harganya tinggi. Berdasarkan informasi tersebut bentuk pengakuan aset bersejarah sesuai dengan peraturan standart akuntansi pemerintah

no7 tahun 2010, dimana aset tersebut di akui karena tergolong aset tetap dan sulit untuk mengestimasi nilai serta memiliki nilai sejarah, budaya dan di lindungi.

Museum Kereta Api Bondowoso bisa diakui sebagai aset bersejarah sebab salah satunya sudah berumur kurang lebih 50 tahun, aset bersejarah merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari istilah cagar budaya. Jadi, aset bersejarah termasuk golongan cagar budaya dikarenakan memenuhi kriteria sebagai salah satu cagar budaya yang perlu di lestarian, dijaga dan di dikelola sebaik mungkin demi untuk menjaga peninggalan bersejarah dari kepunahan. Hal ini cukup beralasan, suatu peninggalan bersejarah memiliki nilai historis, pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan sehingga merupakan kewajiban untuk negara dalam menjaganya demi untuk memupuk identitas nasional generasi dimasa mendatang.

2. Penilaian Aset Bersejarah

Penilaian merupakan proses penetapan jumlah uang untuk mengakui dan memasukan setiap unsur laporan keuangan dalam neraca dan laporan laba rugi. Menurut PSAP no 07 Tahun 2010 yang menjelaskan tentang pengukuran aset tetap. Aset tetap dinilai dengan biaya perolehan, apabila penilaian aset tetap dengan biaya perolehan

tidak memungkinkan maka nilai aset tetap didasarkan pada nilai wajar saat aset tersebut diperoleh.²⁵

Museum kereta api Bondowoso merupakan aset yang diperoleh dengan cara melalui hibah. Terkait dengan penilaian Informasi yang diperoleh, pengelola museum kereta api Bondowoso mengatakan bahwa museum kereta api Bondowoso tidak bias dilakukan penilaian. Penilaian pada aset umumnya suatu aset tetap yang diperoleh dengan jalan transaksi, seperti pembelian dan pertukaran dapat diukur dengan biaya perolehan aset tersebut. Barang yang diperoleh dengan hibah biasanya jelas-jelas mempunyai manfaat ekonomik yang besar diperoleh oleh entitas tanpa kos yang berarti. Dengan kata lain, gedung dan tanah yang diperoleh oleh entitas adalah contoh perolehan aset tanpa kos. Sama halnya dengan museum kereta api Bondowoso, maka dari itu, akan sulit untuk menilai museum kereta api Bondowoso dikarenakan pada dasarnya atribut pada aset tersebut tidak memiliki nilai sama sekali ketika aset tersebut diperoleh oleh entitas.

Aset bersejarah memang tidak dapat dinilai secara pasti, di samping karna nilai sejarahnya sangat tinggi, barang-barang atau aset yang ada di museum kereta api Bondowoso sudah langka dan hanya akan menjadi peninggalan sejarah yang tidak ada nilainya. Begitupun dalam PSAP No 7 disebutkan bahwa ada aset tetap yang berasal dari hibah, yang tidak diketahui harga perolehannya, pemerintah dapat

²⁵ Fauziah Galuh Anggraini dan Anis Chariri, "Perlakuan Akuntansi Untuk Aset Bersejarah (Studi Fenomenologi pada Pengelolaan Candi Borobudur)", 4

menggunakan nilai wajar pada saat perolehan. Namun, berbeda halnya jika metode tersebut diterapkan untuk aset bersejarah, menggunakan metode nilai wajar pada benda/aset bersejarah tidak memungkinkan untuk dilakukan karena sulitnya untuk menentukan berapa harga pasar yang bisa dilekatkan atas aset bersejarah karena umumnya suatu benda bersejarah memiliki nilai yang semakin meningkat seiring dengan berjalannya waktu.

Disamping itu, terdapat peraturan yang melarang untuk dilakukannya penjualan terhadap barang-aset bersejarah terkecuali ada peraturan lain yang mengatur penilaian aset. Karena terkadang ada beberapa orang-orang yang tidak bertanggung jawab menjual barang-barang bersejarah. Dengan demikian dapat disimpulkan aset bersejarah di museum kereta api tidak dapat dinilai berapa harganya, karena memang sulitnya untuk menilai sebuah aset bersejarah di museum kereta api Bondowoso yang mana barang-barang tersebut bersifat langka dan sulit untuk ditemui lagi. Aset bersejarah di museum kereta api Bondowoso di catat dalam laporan inventaris berdasarkan jumlah dari aset tersebut atau bisa dikatakan dicatat per unit tanpa nilai atau nol, hal tersebut sudah sesuai dengan Peraturan Standart Akuntansi Pemerintah No 7 Tahun 2010.

3. Pengungkapan Aset Bersejarah

Pengungkapan adalah penyajian informasi dalam bentuk laporan keuangan sebagai langkah akhir dalam proses akuntansi. Informasi

tersebut meliputi laporan keuangan itu sendiri, catatan atas laporan keuangan, dan pengungkapan tambahan yang berkaitan dengan laporan keuangan. Tahap akhir dari beberapa proses pengakuan aset bersejarah adalah untuk melaporkan aset bersejarah dalam laporan keuangan pemerintah.²⁶

Aset bersejarah harus disajikan dalam bentuk unit, misalnya jumlah unit koleksi yang dimiliki atau jumlah unit monumen, dalam Catatan atas Laporan Keuangan dengan tanpa nilai. Biaya untuk perolehan, konstruksi, peningkatan, rekonstruksi harus dibebankan dalam laporan operasional sebagai beban tahun terjadinya pengeluaran tersebut. Beban tersebut termasuk seluruh beban yang berlangsung untuk menjadikan aset bersejarah tersebut dalam kondisi dan lokasi yang ada pada periode berjalan. Beberapa aset bersejarah juga memberikan potensi manfaat lainnya kepada pemerintah selain nilai sejarahnya, sebagai contoh bangunan bersejarah digunakan untuk ruang perkantoran. Untuk kasus tersebut, aset ini akan diterapkan prinsip-prinsip yang sama seperti aset tetap lainnya. Untuk aset bersejarah lainnya, potensi manfaatnya terbatas pada karakteristik sejarahnya, sebagai contoh monumen dan reruntuhan (*ruins*).

Berdasarkan hasil penelitian dari peneliti, museum Kereta Api Bondowoso merupakan aset bersejarah yang dikelola oleh PT.KAI sehingga dengan demikian pertanggungjawaban atas pelaporan

²⁶ Sholikah dan Achadiyah, "Perlakuan Akuntansi untuk Aset Bersejarah "Candi Rimbi" Jombang", 37.

keuangan didasarkan atas kebijakan PT.KAI itu sendiri. Museum kereta api Bondowoso, oleh entitas pengelola disajikan di dalam Buku Aset bersejarah. Pembukuan dilakukan secara manual dengan data yang lengkap di catat perharinya. Pengungkapan aset bersejarah museum kereta api Bondowoso diungkapkan dalam laporan inventaris yang diberikan oleh PT KAI dengan mengikuti aturan dari PT KAI itu sendiri. Aset bersejarah museum kereta api Bondowoso disajikan di dalam Catatan atas Laporan Keuangan dengan tanpa nilai.

Dari hasil analisis temuan data diatas, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil peneitian oleh Lila Retnani Utami dengan jurnal berjudul Perlakuan Akuntansi untuk Aset Bersejarah Studi Kasus pada Candi Sambisari pada tahun 2019 di Universitas Respati Yogyakarta yang menyatakan bahwa perlakuan akuntansi atas aset bersejarah yang dilakukan pengelola Candi Sambisari dalam hal ini adalah BPCG sesuai dengan standar akuntansi bagi aset bersejarah yang berlaku saat ini yaitu PSAP No 07 tahun 2010.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang **“Analisis Pengakuan, Penilaian, Dan Pengungkapan Aset Bersejarah Pada Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Bondowoso Pada Museum Kereta Api Bondowoso”** dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pada tahap pengakuan Aset Bersejarah Museum Kereta Api Bondowoso, Museum kereta api Bondowoso diakui dan dicatat sebagai aset bersejarah, dikarenakan museum tersebut banyak mengandung nilai-nilai budaya, pendidikan dan suatu bentuk perjuangan dimasa lampau. Diakunya museum tersebut sebagai aset bersejarah juga karena sudah sesuai dengan standart PSAP 07 tahun 2020 dan sudah memenuhi kriterianya. Dimana aset tersebut diakui karena tergolong aset tetap dan sulit untuk mengestimasi nilai serta memiliki nilai sejarah yang harus dilindungi.

Pada tahap penilaian, museum Kereta Api Bondowoso mengacu pada PSAP 07 tahun 2020 tentang *heritage asset* harus disajikan dalam bentuk unit dalam Catatan atas Laporan Keuangan dengan tanpa nilai. Mengaplikasikan penilaian mengenai aset bersejarah di Museum kereta api Bondowoso sudah sesuai dengan peraturan yang tercantum dalam PSAP 07 tahun 2010 yang mana aset-aset bersejarah yang ada di museum

tersebut memang tidak dapat dinilai dengan rupiah atau bisa dikatakan nol rupiah. Hal tersebut dikarenakan aset yang ada dalam museum merupakan barang langka dan sangat sulit untuk didapatkan kembali dan memang dari awal pihak KAI sudah menganggap sangat berharga dan bahkan tidak ternilai.

Selanjutnya dalam hal pengungkapan, Museum Kereta Api Bondowoso menerapkan aset bersejarah dalam CaLK tanpa nilai dan mendata aset-aset tersebut sebagai data inventaris dari museum kereta api Bondowoso.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka saran yang diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian mengenai *heritage asset* dalam akuntansi masih belum banyak dilakukan terutama mengenai perlakuan akuntans terhadap aset bersejarah sehingga menjadi sulit untuk menemukan penelitian mengenai aset bersejarah. Peneliti berharap kedepannya lebih banyak lagi mahasiswa akuntansi yang tertarik atau berminat melakukan penelitian mengenai *heritage asset*.
2. Bagi entitas pengelola museum keret api Bondowoso, diharapkan lebih memahami lagi mengenai PSAP 07 tahun 2010 ataupun peraturan-peraturan aset bersejarah lainnya sehingga dapat memperbaiki susunan laporan keuangan yang sesuai dengan standart yang berlaku.

3. Bagi pemerintah kabupaten Bondowoso, diharapkan bisa ikut andil dalam mengelola museum kereta api Bondowoso sehingga kedepannya entitas yang mengelola aset tersebut lebih memahami bagaimana perlakuan akuntansi terhadap aset bersejarah dan demi kemajuan-kemajuan lainnya yang ada di museum.



DAFTAR PUSTAKA

- "Bupati Situbondo Akui Telah Ajukan Aktivasi Jalur KA Kalisat-Panarukan". rri.co.id (dalam bahasa Indonesia). Diarsipkan dari versi asli tanggal 2019-07-20. Diakses tanggal 2019-07-20.
- "International Public Sector Accounting 17-Property". Plant and Equipment paragraph.
- Aansluiting, Wijziging van de van den Zijtak naar Pasirian aan de Hoofdlijn. Probolinggo-Panaroeakan". De Indische gids. 16: 1173. 1894.
- Anggraini, Fauziah Galuh dan Anis Chariri, "Perlakuan Akuntansi Untuk Aset Bersejarah (Studi Fenomenologi pada Pengelolaan Candi Borobudur)".
- Anggraini, Fauziah Galuh dan Anis Chariri. "Perlakuan Akuntansi Untuk Aset Bersejarah (Studi Fenomenologi pada Pengelolaan Candi Borobudur)", Diponegoro Journal Of Accounting 2, no. 2, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktek, PT. Rineka Cipta, Jakarta: 1999.
- Danim, Sudarwan. Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora. Bandung: Remaja Rosdakarya cet 1, 2002.
- Devira, Prastiwi, Yulianingsih, Tanti, ed. "Di Balik Kisah Pulu 'Gerbong Maut' Bondowoso". Liputan6.com. Diakses tanggal 2019-07-20.
- Dewi, Tertia Lusiana. "Destinasi Baru Bondowoso - 17 Agustus Nanti Jawa Timur Resmi Punya Museum Kereta Api Pertama". Tribunnews.com. Diakses tanggal 2019-07-20.
- Farha, Lailaitul Nur Hasanah. Luluk Musfiroh. "Analisis Pengakuan Pendapatan dari Pemanfaatan Limbah Produksi PT. SGN Glenmore Berdasarkan PSAK 115" Jurnal Multidisiplin Ilmu 2, No 2 (2024). <https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi/article/download/327/313>
- Ferjiant, Ovan. dkk. "Analisis Perlakuan Akuntansi pada Aset Bersejarah (Studi Kasus pada Museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Barat)". Jurnal AKUA (Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 2023).
- Huberman, Miles, M.B. dan Johnny Saldana. Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. California: SAGE Publication, 2014.

- Ika, Nur Mauliyah. "Studi Literatur: Analisis Teori Kontemporer Akuntansi Perbankan Syariah" *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah* 2 No 2 (2021).
<https://ejournal.stebisigm.ac.id/index.php/isbank/article/download/214/187>
- John W, Creswell. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.
- Kartomihardjo, P. Saptono, P. Soekarsono. *Monumen Perjuangan Jawa Timur*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan". Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI: 1986.
- Laili, Nurul Azzahro. Nur ika Mauliyah. "Penerapan Prinsip Good Corporate Governance Bank Syariah Indonesia KCP Lumajang". *JEBMAK 1, No 1, UINKHAS Jember* (2022),
<http://digilib.uinkhas.ac.id/10442/1/Nurul%20Laili%20Az%20Zahro%20%20E20183143.pdf>
- Mashoed, H. *Sejarah dan budaya Bondowoso (edisi ke-1)*. Surabaya: Papyrus, 2004.
- Mckercher, Bob dan Hilary du Cros, *Sultural Tourism The Partnership Between Tourism and Cultural Heritage Managemen*. New York: The Haworth Press, 2002.
- Misna, Andi. "Formulasi Kebijakan Alokasi Dana Desa Kandolo Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Kutai Timur". *E-Jurnal Administrasi Negara*, Vol 3, No 2, 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Ouda, Hassan A. G. *A Practical Accounting Approach for Heritage Assets under Accrual Accounting: with Special Focus on Egypt*, 2014.
- Peraturan Standar Akuntansi Pemerintah (PSAP) Nomer 7 Tahun 2010.
- Pertiwi, Ni Luh Made (ed.). "Kisah Mencekam di Balik Gerbong Maut". Kompas.com. Diakses tanggal 23 Juni 2024.
- Pratiwi, Ana. Fitriatul Muqmiroh. "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Keputusan Investasi di Indonesia". *JEBI 2, No 2. 117 (UINKHAS Jember 2022)* <https://ejurnal.uij.ac.id/index.php/jebi/article/view/1465>
- Primasatya, Rieswandha Dio, dkk. "Analisis Perlakuan Akuntansi Pada Aset Bersejarah (Studi Kasus Pada Aset Bersejarah di Kabupaten Gresik)".

- PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Museum Kereta Api Bondowoso.
- Ramadhani, Saskia, “Pengkakuan Akuntansi Aset Bersejarah terhadap Penyajian Laporan Keuangan Museum Sejarah Jakarta”. Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta, 2021.
- Reitsma, S.A. Boekoe Peringatan dari Staatsspoor-en-Tramwegen di Hindia-Belanda. Weltevreden: Topografische Inrichting. 1925.
- Retnani, Lila Utami. “Perlakuan Akuntansi Untuk Aset bersejarah studi kasus Candi Sambisari” Jurnal MONEX 8, no. 1. Universitas Respati Yogyakarta,(2019).<https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/monex/article/view/1077>.
- Ridha, Said Ikhsan dan Hasan Basri, “Analisis Pengakuan, Penilaian, Penyajian dan Pengungkapan Aset Bersejarah Pada Laporan Keuangan Entitas Pemerintah Daerah Aceh (Studi Kasus Pada Masjid Raya Baiturrahman)” 2018.
- Ridha, Said Ikhsan. Hasan Basri Analisis Pengakuan, Penilaian, Penyajian dan Pengungkapan Aset Bersejarah Pada Laporan Keuangan Entitas Pemerintah Daerah Aceh (Studi Kasus Pada Masjid Raya Baiturrahman. 2018
- Rika, Abdul Rachman dan Yuli Lestari Labangu. “Perlakuan Akuntansi untuk Aset Bersejarah (Studi Pada Gua Liangkabori Kabupaten Muna)” Jurnal Universitas Halu Oleo, 2022.
- Rosli, Mohamad Hafiz bin, “Accounting for Heritage Assets: Issues and Challenges in Malaysia”. International Journal of Innovation, Creativity and Change 6, no. 9, 2019.
- Ruslin dan Endang Tri Pratiwi, “Perlakuan Akuntansi Terhadap Aset Bersejarah (Studi Fenomenologi pada Mesjid Agung Keraton Buton)”. Jurnal Universitas Muhammadiyah Buton, Baubau, Indonesia, 2021.
- S, Martini. Dira Tome dan Yohanes Demu. “Perlakuan Akuntansi Aset Bersejarah dalam Laporan Keuangan Studi pada Museum Daerah Nusa Tenggara Timur”. Jurnal Universitas Nusa Cendana, 2020.
- Sahar,Wulansari Syaidatul. “Perlakuan Akuntansi untuk Aset Bersejarah: Pengakuan, Penilaian dan Pengungkapannya dalam Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Museum Wisma Karya Kabupaten Subang). Jurnal STIE Sutaatmadja, Subang, Indonesia, 2020.
- Sholikah dan Achadiyah. “Perlakuan Akuntansi untuk Aset Bersejarah “Candi Rimbi” Jombang”.

- Sholikah, Mar'atus dan Bety Nur Achadiyah, "Perlakuan Akuntansi untuk Aset Bersejarah 'Candi Rimbi' Jombang". *Jurnal Nominal* VI, no. 2, 2017.
- Sitrios, Sarantakos. *social research - second edition. macmillan education: australia*, 1998.
- Soleiman, Iriany Dewi dan Maria Natalia Bandur, "Perlakuan Akuntansi Untuk Aset Bersejarah Pada Situs Bung Karno Kabupaten Ende" *Jurnal Kabupaten Ende*, 2019.
- Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis Akrua. Akuntansi Aset Tetap (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 2020).
- Sujdarwo. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 2011.
- Susilo, Tunggal. "PKS, Museum Kereta Api Bondowoso Belum Terealisasi". *ANTARA News*. Diakses tanggal 2 Juni 2024.
- Sutopo, H.b. *Metode penelitian kualitatif*. UNS press. Surakarta: 1988.
- Syah, Alif Arfian. "Akuntansi Perolehan Aset Bersejarah: Kesesuaian Pengukuran, Pengungkapan, Pengakuan Aset Bersejarah di Museum R.A. Kartini Kabupaten Jepara Perspektif Islam dan Tinjauan PSAP No. 07 Tahun 2010." *Jurnal, IAIN Kudus*, 2019.
- Tim penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember*. Jember: IAIN Jember, 2022.
- Tramwegen, *Verslag der Staatsspoor-en. Nederlandsch-Indië*. Batavia: Burgerlijke Openbare Werken. 1921–1932.
- Utami, Lila Retnani, "Perlakuan Akuntansi untuk Aset Bersejarah Studi Kasus pada Candi Sambisari". *Jurnal Universitas Respati Yogyakarta*, 2019.
- Wafiq, Khalid Izzuddin, "Analisis Perlakuan Akuntansi Untuk Aset Bersejarah (Studi Pada Pengelolaan Museum Brawijaya Ijen)" *Skripsi Universitas Islam Malang*, 2022.
- Wulandari, Dessy dan A.A. Gde Satia Utama, "Perlakuan Akuntansi untuk Aset Bersejarah: Pengakuan, Penilaian dan Pengungkapannya dalam Laporan Keuangan Studi Kasus pada Museum Anjuk Ladang Kabupaten Nganjuk". *Jurnal Manajemen* 2, no. 4, 2016.

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
<p>Analisis Pengakuan, Penilaian, dan Pengungkapan Aset Bersejarah pada Laporan Keuangan Museum Kereta Api Bondowoso.</p>	<p>1. Perlakuan Akuntansi 2. Aset Bersejarah Museum Kereta Api Bondowoso</p>	<p>1. Pengakuan 2. Penilaian 3. Pengungkapan</p>	<p>1. Subyek Informan: a. Kepala Stasiun b. Cagar Budaya c. Daop 9 Jember 2. Studi Pustaka: a. Buku Ilmiah b. Jurnal c. Skripsi d. Website e. Undang-undang</p>	<p>1. Pendekatan: Kualitatif 2. Jenis Penelitian: Deskriptif 3. Lokasi Penelitian: Museum Kereta Api Bondowoso 4. Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara, Dokumentasi 5. Analisis Data: a. Kondensasi data b. Penyajian Data c. Kesimpulan 6. Keabsahan Data: Triangulasi Sumber</p>	<p>Bagaimana perlakuan akuntansi (pengakuan, penilaian dan pengungkapan) yang diterapkan dalam laporan keuangan aset bersejarah pada museum kereta api Bondowoso?</p>

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Novia Dwi Andini
NIM : 201105030025
Program Studi : Akuntansi Syari'ah
Universitas : UIN KHAS JEMBER

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang yang lain kecuali yang telah dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber kutipan dalam naskah ini dan disebutkan di daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan siapapun.

Jember, 8 November 2024

UNIVERSITAS ISLAM
KIAI HAJI ACHMAD
JEMBER



Novia Dwi Andini
201105030025

PEDOMAN WAWANCARA

1. Menurut bapak, apa itu aset bersejarah pak?
2. Apakah bapak tau tentang Peraturan Standar Akuntansi Pemerintahan atau PSAP No 7 Tahun 2010?
3. Jadi, apakah museum kereta api ini bisa di golongkan ke aset bersejarah bapak?
4. Bagaimana status kepemilikan museum kereta api ini? Lalu, menjadi tanggung jawab siapakah museum ini?
5. Apa saja yang menjadi bagian dari aset bersejarah museum kereta api, dan dengan apa aset tersebut di peroleh?
6. Bagaimana pengakuan aset bersejarah di museum kereta api ini?
7. Bagaimana penilaian aset bersejarah di museum kereta api ini?
8. Apakah terdapat kebijakan atau peraturan terkait dengan penghapusan atas aset bersejarah yang hilang, rusak dan sudah tidal layak digunakan lagi?
9. Terkait dengan penilaian pada aset, mengapa museum kereta api ini tidak bisa dinilai?
10. Bagaimana pengungkapan aset bersejarah di museum kereta api ini?
11. Peraturan atau pedoman apa yang digunakan oleh pihak museum dalam mengatur laporan keuangan?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur. Kode Pos: 68136 Telp. (0331) 487550
Fax (0331) 427005 e-mail: febi@uinkhas.ac.id Website: <https://febi.uinkhas.ac.id/>



Nomor : B- /Un.22/7.a/PP.00.9/02/2024
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

28 Februari 2024

Kepada Yth.
Kepala Museum Kereta Api Bondowoso
Jl. Imam Bonjol, Kademangan, Kabupaten Bondowoso

Disampaikan dengan hormat bahwa, dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, maka bersama ini mohon diizinkan mahasiswa berikut :

Nama : Novia Dwi Andini
NIM : 201105030025
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Ekonomi Islam
Prodi : Akuntansi Syariah

Guna melakukan Penelitian/Riset mengenai Analisis Pengakuan, Penilaian, dan Pengungkapan Aset Bersejarah pada Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Bondowoso pada Museum Kereta Api Bondowoso di lingkungan/lembaga wewenang Bapak/Ibu.

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Nurul Widyawati Islami Rahayu



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sugeng Adiwiyono

Jabatan : Kepala Stasiun Kereta Api Bondowoso

Menerangkan bahwa:

Nama : Novia Dwi Andini

Alamat : Curahdami Bondowoso

TTL : Bondowoso, 05 November 2001

Pekerjaan : Mahasiswa

NIM : 201105030025

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Program Studi : Akuntansi Syariah

Adalah benar telah mengadakan wawancara penelitian pada tanggal 21 Mei 2024 sampai 14 November 2024 untuk bahan data penelitian skripsi yang berjudul "Analisis Pengakuan, Penilaian, dan Pengungkapan Aset Bersejarah pada Laporan Keuangan Museum Kereta Api Bondowoso".

Dengan tujuan untuk melengkapi data yang berkaitan dengan judul skripsi di atas, demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Di tetapkan di : Bondowoso

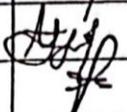
Pada Tanggal : 14 November 2024

KEPALA STASIUN
KERETA API BONDOWOSO
BONDOWOSO 5607

SUGENG ADIWIYONO

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Lokasi: Museum Kereta Api Bondowoso

No	Hari/Tanggal	Keterangan	Paraf
1	Selasa/ 21 Mei 2024	Menyerahkan surat permohonan izin penelitian kepada Bapak Sugeng Adiwiyono selaku Kepala Stasiun Bondowoso	
2	Sabtu/ 25 Mei 2024	Wawancara bersama Bapak Sugeng Adiwiyono selaku Kepala Stasiun Bondowoso	
3	Rabu/ 29 Mei 2024	Wawancara bersama Bapak Puji Santoso, S.H. selaku pengelola Cagar Budaya (Dinas Pariwisata)	
4	Kamis/ 27 Juni 2024	Mengambil data bersama Bapak Tristanto	
5	Selasa/ 15 Oktober 2024	Wawancara bersama Bapak Alfian selaku pegawai DAOP 9 Jember	
6	Kamis/ 14 November 2024	Silaturahmi dan konfirmasi terkait surat keterangan selesai penelitian	



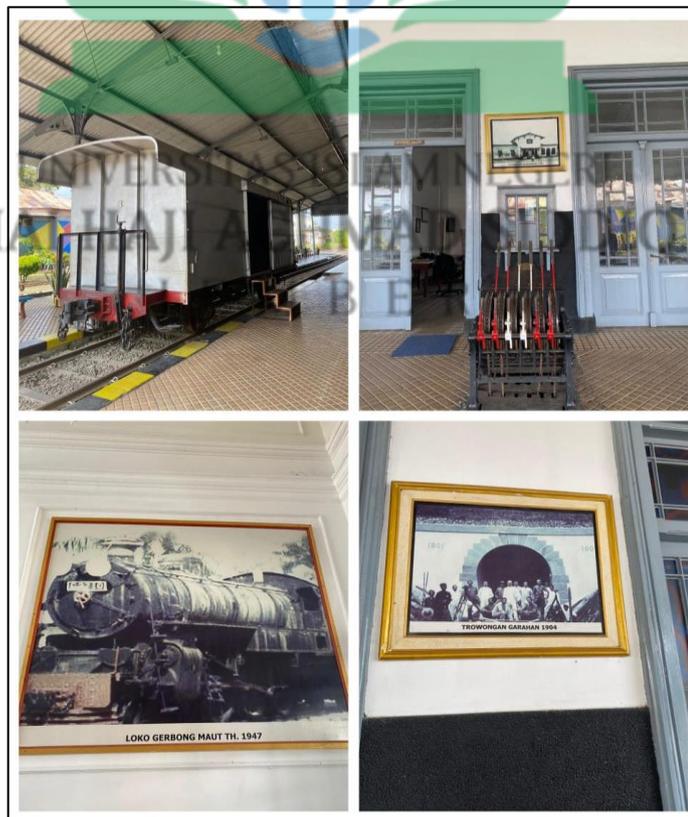
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DOKUMENTASI

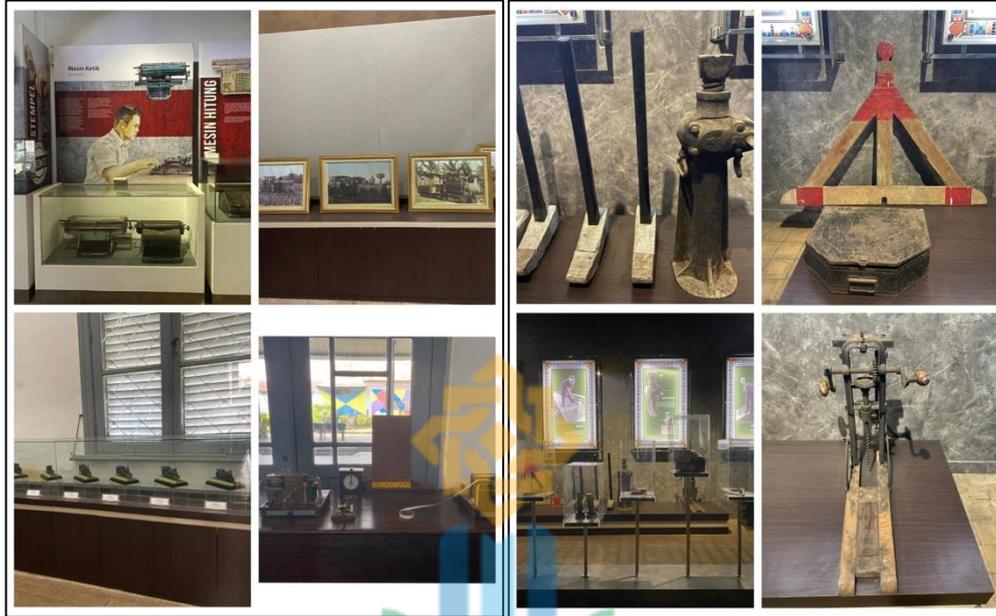
Gambar 5.1
Museum Kereta Api Bondowoso



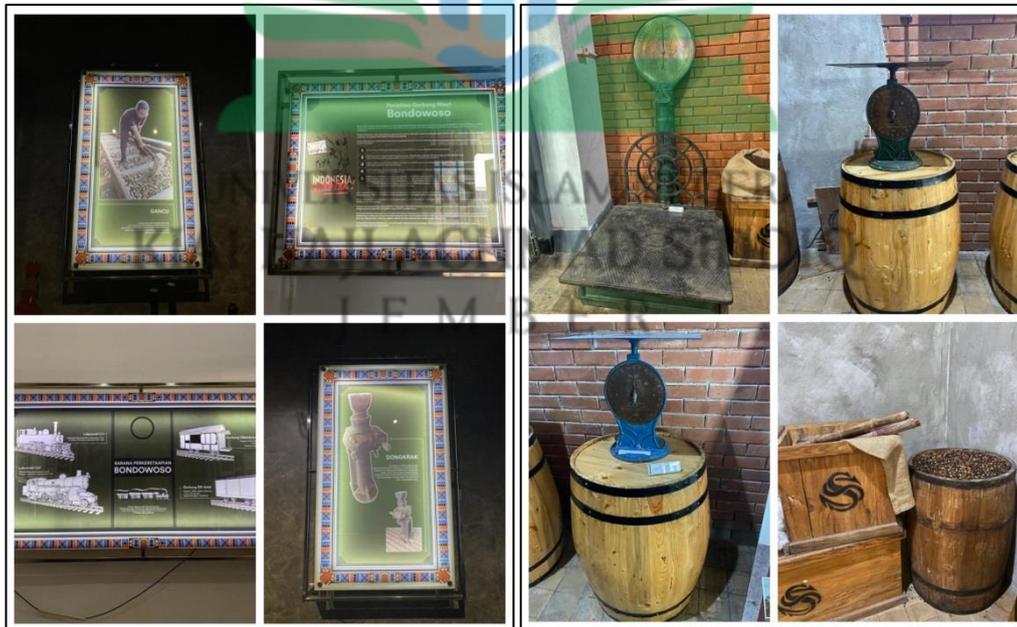
Gambar 5.2
Aset bersejarah museum kereta api Bondowoso



Gambar 5.3
Aset bersejarah museum kereta api Bondowoso



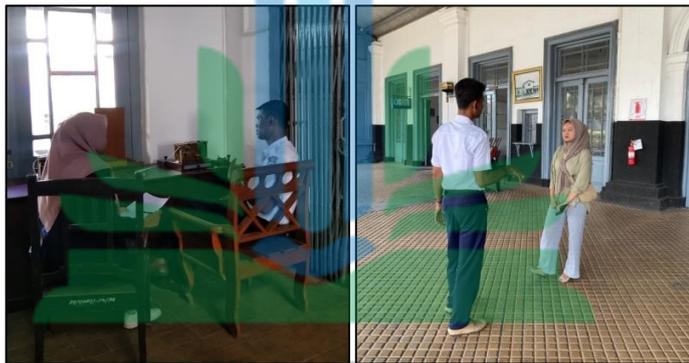
Gambar 5.4
Aset bersejarah museum kereta api Bondowoso



Gambar 5.5
Wawancara bersama Bapak Sugeng selaku kepala Stasiun



Gambar 5.6
Wawancara bersama Bapak Puji selaku Pengelola Cagar Buaya



Gambar 5.7
Wawancara bersama Bapak Alfian selaku Pegawai DAOP 9 Jember





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur. Kode Pos. 68136 Telp. (0331) 487550
Fax (0331) 427005 e-mail. febi@uinkhas.ac.id Website <http://uinkhas.ac.id>



SURAT KETERANGAN LULUS PLAGIASI

Bagian Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam menerangkan bahwa :

Nama : Novia Dwi Andini
NIM : 201105030025
Program Studi : Akuntansi Syariah
Judul : Analisis Pengakuan, Penilaian dan Pengungkapan Aset Bersejarah pada Laporan Keuangan Museum Kereta Api Bondowoso.

Adalah benar-benar telah lulus pengecekan plagiasi dengan menggunakan aplikasi Drillbit, dengan tingkat kesamaan dari Naskah Publikasi Tugas Akhir pada aplikasi Drillbit kurang atau sama dengan 25%.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 20 November 2024

Operator Drillbit
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

(Hj. Mariyah Ulfah, M.El.)
NIP. 197709142005012004





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur. Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550
Fax (0331) 427005 e-mail febi@uinkhas.ac.id Website: <http://febi.uinkhas.ac.id>



SURAT KETERANGAN

Kami yang bertandatangan di bawah ini, menerangkan bahwa :

Nama : Novia Dwi Andini

NIM : 201105030025

Semester : 9 (sembilan)

Berdasarkan keterangan dari Dosen Pembimbing telah dinyatakan selesai bimbingan skripsi. Oleh karena itu mahasiswa tersebut diperkenankan mendaftarkan diri untuk mengikuti Ujian Skripsi.

Jember, 15 November 2024
Koordinator Prodi. Akuntansi syariah

Dr. Nur Ika Mauliyah, SE., M.Ak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



BIOGRAFI



Nama : Novia Dwi Andini
NIM : 201105030025
Tempat/Tanggal Lahir : Bondowoso, 05 November 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : RT.03 RW.01 Kelurahan Curahdami, Kecamatan
Curahdami, Kabupaten Bondowoso
Program Studi : Akuntansi Syariah
Jurusan : Ekonomi Islam
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Telepon/HP : 08991281491
Email : noviandini559@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

SDN Curahdami 1 : 2008 - 2014
MTSN 2 Bondowoso : 2014 - 2017
MAN Bondowoso : 2017 - 2020
UIN KHAS Jember : 2020 – 2024